

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA Pengantar tentang pemahaman struktur frasa Bahasa Indonesia

by Heny Sulistyowati

Submission date: 07-Mar-2024 03:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2314066154

File name: MENGENAL_STRUKTUR_ATRIBUTIF_FRASA.pdf (1.47M)

Word count: 22392

Character count: 137720

20

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA

Pengantar tentang pemahaman struktur frasa Bahasa Indonesia

20

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA

Pengantar tentang pemahaman struktur frasa Bahasa Indonesia

Dr. **Heny Sulistyowati**, M. Hum.

STKIP PGRI Publishing
Jombang

MADANI
MALANG 2012

20

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA

Pengantar tentang Pemahaman Struktur Frasa dalam Bahasa Indonesia

18

Copyright © Maret, 2012.

Pertama kali di terbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Madani. Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mengenal Struktur Atributif Frasa

Maret, 2012

Ukuran 155x 230 mm : ; Hal: i - x ; 1 - 88

Penulis:

Dr. Heny Sulistyowati, M. Hum

ISBN :978 - 602 - 19308 - 2 - 3

45

Penerbit :

Madani (kelompok Penerbit Intrans)

Wisma Kalimetro

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341-573650, 7079957 Fax. 0341-573650

Email : redaksi.intrans@gmail.com

intrans_malang@yahoo.com

Anggota IKAPI

29

STKIP PGRI Publishing

Jl. Pattimura III/20 Jombang, Jatim

Telp. 0321-861319

69

Distributor :

Cita Intrans Selaras

Pengantar Penulis ...

Buku Mengenal Struktur Atributif Frasa ini disusun sebagai upayapenunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa pada umumnya dan linguistik pada khususnya. Buku ini disusun sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sesuai yang dianjurkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran tidak akan terlaksana tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan. Kekurangan sarana pendidikan hanya dapat diatasi dengan meningkatkan taraf pendidikan dan pengadaan sarana dan prasarana. Kualitas itu sendiri hanya dapat dicapai bila sarana dan prasarana pendidikan memadai sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Buku Mengenal Struktur Atributif Frasa merupakan satana dalam penerapan teori terhadap data kebahasaan yang dianggap menjadi salah satu jalan untuk memahami frasa atributif. Melihat perkembangan struktur kalimat maka penulis tertantang untuk menyusun tulisan ini karena buku tentang frasa khususnya frasa atributif dirasakan masih minim. Demi keperluan analisis kalimat maka buku ini disusun dalam upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut.

Sebagaimana layaknya karangan ilmiah maka penulis menggunakan sumber-sumber dari berbagai karangan ilmiah yang ada hubungannya. Kepada para penulis yang bukunya digunakan sebagai sumber rujukan maka saya sebagai penulis pemula mengucapkan terima kasih. Kepada teman-teman Intrans pada khususnya yang telah membantu sampai menerbitkan buku ini dan STKIP yang telah memfasilitasi segalanya maka penulis mengucapkan terima kasih.

Akhir kata penulis berharap tulisan ini semoga menjadi sumbangan berharga khususnya di bidang linguistik. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para peneliti bahasa, mahasiswa, dan peneliti bidang lain yang ada relevansinya.

Penulis

Pengantar Penerbit ...

Sudah 67 tahun lamanya ¹⁰⁷ bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Republik Indonesia. maka sudah ⁸⁸ mestinyalah warga Indonesia memahami dan mendialekkan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik ¹³ dari segi struktur maupun pelafalannya. Hal tersebut tidak lain karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama yang digunakan sebagai sarana komunikasi harian warga Indonesia. Namun, anggapan yang disimpulkan dari fakta konkret tersebut sama sekali termentahkan ketika kita menilik nilai akademik Bahasa Indonesia siswa maupun mahasiswa yang cenderung cukup bahkan kurang dari rata-rata.

Pada umumnya, siswa maupun mahasiswa berpikir bahwa mempelajari Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan yang kurang menarik dan kurang perlu. Kurang menyenangkan karena Bahasa Indonesia tidak seperti Bahasa Inggris yang sedang trend dan terkesan baru sehingga lebih menarik untuk dipelajari dari pada Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kurang perlu dipelajari ⁴⁸ karena dianggap membuang-buang waktu. Mereka berpikiran bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sudah tidak asing lagi, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Secara tegas dapat dikatakan bahwa tanpa Bahasa Indonesia dapat dikuasai dengan mudah, baik dan benar walaupun tanpa upaya pembelajaran sekalipun. Akan tetapi kenyataannya, nilai akademik Bahasa Indonesia mereka bahkan tidak

lebih baik dari pada nilai akademik bahasa Inggris yang mereka dapatkan. Tidak pelak lagi, Bahasa Indonesia selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun dalam keseharian itu pula bahasa Indonesia menjadi bahasa yang semakin asing bagi penuturnya.

Perlu diketahui bahwa selain mahir dalam melafalkan, sebagai warga Indonesia, hendaknya kita juga memahami struktur bahasa Indonesia. Mengapa? Karena pelafalan selancar apapun jika tanpa disertai dengan pemahaman terhadap struktur bahasa yang dilafalkan, maka akan menimbulkan kesalahan makna yang selanjutnya mengakibatkan kesalahan pengertian.

Seiring dengan realita dan anjuran diatas maka saat ini dikembangkanlah sistem pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada konsep kritik linguistik. Cakupan materi yang terangkum dalam konsep pembelajaran kritik linguistik tersebut antara lain mempelajari struktur bahasa yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia terdiri dari rangkaian gramatik yang meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Dari sekian banyak rangkaian gramatik Bahasa Indonesia tersebut, Penulis yang juga merupakan Dosen di STKIP PGRI Jombang ini memilih mengulas tentang struktur frasa yang dirangkumnya dalam buku berjudul *Mengenal Struktur Atributif Frasa, Sebuah Pengantar tentang Pemahaman Struktur Frasa Bahasa Indonesia*.

Buku yang ditulis dengan semangat meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia ini merupakan acuan atau pedoman yang tepat bagi semua pihak dalam memahami bahasa Indonesia khususnya dari segi struktur gramatikalnya. Kehadiran buku ini diharapkan mampu mengembalikan identitas bahasa Indonesia yang lambat laun semakin tidak dipahami dan asing di mata penggunanya.

Daftar isi ...

Pengantar Penulis	v
Pengantar Penerbit	vii

PENDAHULUAN

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF	01
------------------------------------------	-----------

BAB I

FRASA BAHASA INDONESIA	05
A. Hakikat Frasa	11
B. Kategori Frasa Berdasarkan Distribusi Unsur	14
1. Frasa Endosentris	14
2. Frasa Endosentris Koordinatif	15
3. Frasa Endosentris Atributif	17
4. Frasa Eksosentris	19
C. Kategori Frasa berdasarkan Kelas Kata	21
D. Hubungan Struktur dan Teknik Kajian	22

BAB 2

STRUKTUR FRASA	25
A. Frasa Nominal	25
B. Frasa Verbal	30
C. Frasa Ajektival	33
D. Frasa Preposisional	35

E. Frasa Numeralia	38
F. Frasa Atributif	39
G. Ciri dan Bentuk Struktur Atributif Frasa dalam Bahasa Indonesia	40

BAB 3

STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA BAHASA INDONESIA	45
A. Fungsi Atributif Frasa Bahasa Indonesia	45
B. Fungsi Atributif Frasa Nominal Bahasa Indonesia	47
C. Fungsi Atributif Frasa Verbal Bahasa Indonesia	52
D. Fungsi Atributif Frasa Ajektival Bahasa Indonesia	63
1. Frasa ajektival bertaraf	64
2. Frasa Ajektival Bandingan	71

Daftar Pustaka	77
Indeks	83
Tentang Penulis	87

Mengenal Struktur Atributif

Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara bahasa Indonesia memiliki nilai pemakaian yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa dan kedudukan yang dimiliki. Nilai pemakaian bahasa dalam kedudukan disebut fungsi bahasa. Jadi, fungsi bahasa Indonesia dapat ditentukan berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan kedudukan bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Pertama, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi: (1) lambang kebanggaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, 1980:23).

Orientasi pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya berorientasi pada kedudukan dan fungsi yang dimiliki. Sebagai bagian atau alat pendidikan nasional pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membimbing siswa agar mereka (1) memiliki pengetahuan yang sah tentang bahasa Indonesia, (2) terampil menggunakan bahasa Indonesia baik untuk bertutur maupun memahami tutur yang berwadah bahasa Indonesia, dan (3) memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, setia, dan prihatin) terhadap bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu media Pembinaan Bahasa Indonesia pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan sarana atau wadah media. Sebagai wadah media berfungsi: (1) menyebarluaskan bahasa Indonesia ke dalam berbagai bidang kegiatan hidup, (2) ikut memantapkan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, dan (3) mempertahankan keutuhan kepribadian bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa.

Usaha untuk memperbaiki kondisi pembelajaran bahasa Indonesia berlanjut dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan pemberlakuan kurikulum itu terjadi perubahan orientasi pembelajaran bahasa Indonesia. Orientasi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada belajar bahasa dan belajar sastra. Belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi diperkenalkan pula pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan kontekstual pada intinya merupakan suatu konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kurang berhasil dalam pelaksanaan KBK dan CTL dapat terjadi apabila terdapat kesalahan implementasi terutama yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pendekatan dengan materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih memenuhi harapan jika bertujuan meningkatkan kompetensi kebahasaan secara komprehensif dan menyeluruh. Dengan demikian, kompetensi kebahasaan yang dimiliki pelajar dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia tidak saja dianggap sebagai alat komunikasi namun juga berpikir.

Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia tergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain faktor metode pembelajaran, bahan pembelajaran, motivasi pebelajar, dan

kualitas guru. Sebagian besar usaha untuk memperbaiki mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini dipusatkan pada perbaikan kurikulum, metode pembelajaran dan bahan pembelajaran. Faktor kualitas guru bahasa Indonesia perlu diperbaiki utamanya kualitas guru bahasa Indonesia dalam menguasai ilmu linguistik. Guru bahasa Indonesia tidak boleh acuh tak acuh terhadap perkembangan yang muncul dalam teori linguistik. Dalam kenyataan banyak sekali guru bahasa Indonesia yang ketinggalan terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam ilmu linguistik.

Teori tata bahasa struktural sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak memperhatikan konteks kalimat. Aliran tatabahasa generatif transformasi mulai digunakan sebagai dasar penyusunan bahan pembelajaran. Aliran tata bahasa generatif transformasi memang dapat memenuhi harapan ketuntasan analisis sebuah bahasa, demikian juga sudah memperhitungkan konteks. Aliran tatabahasa generatif transformasi belum memperhitungkan konteks wacana.

Dalam kaitan dengan teknik kritik linguistik dapat dimanfaatkan dengan keuntungan sebagai berikut. Pertama, kritik linguistik menganalisis dan mempelajari bahasa dalam kaitannya bahasa berbasis teks. Penggunaan teks untuk memahami berbagai persoalan kebahasaan baik dari kata, frasa sampai kalimat. Kedua, kritik linguistik menggunakan beberapa konstruk teori, yaitu struktural, fungsional, dan teori linguistik untuk memahami teks. Dengan demikian, analisis terhadap suatu teks menjadi lebih komprehensif. Ketiga, dengan menggunakan kritik linguistik bahasa digunakan untuk memahami berbagai persoalan kemasyarakatan. Artinya, bahasa digunakan secara maksimal untuk memahami dunia.

Adanya prinsip pembelajaran dengan konsep kritik linguistik diperlukan adanya silabus yang memadai misalnya adanya penyusunan silabus komunikatif. Hal sesuai dengan pendapat Yalden (1987) bahwa silabus komunikatif fokus pada variabel menggunakan alur pembelajaran sebagai berikut: (1) pada tahap pertama ditekankan pada aspek struktur, (2) pada tahap kedua ditekankan fungsi komunikatif, dan (3) pada tahap ketiga ditekankan pokok bahasan menjadi sasaran. Dengan demikian, penekanan mengalami perubahan dari struktur dan ciri formal bahasa menjadi ciri retorik wacana sampai berubah pada penggunaan instrumen bahasa.

... MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA ...

Frasa Bahasa Indonesia

30

Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam bentuk tulisan, bahasa menyimpan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain sedangkan bentuk lisan bahasa berperan mengarahkan tingkah laku manusia sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain.

99

Bahasa terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan bentuk, lapisan arti, dan lapisan fungsi. Ditinjau dari lapisan bentuk, bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku kata sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem.

Bahasa sebagai fenomena yang memadukan bunyi dan makna tidak cukup diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan subsistem leksikon, gramatika dan fonologi namun pendeskripsian bahasa didasarkan pula pada prinsip-prinsip secara sintaksis dan pragmatis. Pendekatan gramatika khususnya sintaksis bukan hanya diakui dari eratnyanya subsistem gramatika dengan subsistem leksikon melainkan

didasarkan pada struktur gramatika, yaitu: struktur, kategori, dan fungsi.

Struktur gramatika suatu bahasa adalah suatu organisasi yang terdiri dari satuan-satuan dan hubungan relasi. Hubungan antara satuan-satuan bahasa diwujudkan dalam manifestasi (1) hubungan sintagmatik, yaitu hubungan linier di antara satuan-satuan, (2) hubungan paradigmatis, yaitu hubungan di antara satuan-satuan dengan segenap satuan lain dalam perangkat alternatif yang dimungkinkan dalam suatu bahasa, (3) distribusi, yaitu semua posisi yang mungkin diduduki oleh satuan-satuan gramatikal, dan 4) hierarki, yaitu susunan teratur antarsatuan mulai dari terkecil ke atas sampai terbesar. Dalam gramatika terdapat satuan-satuan dimulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang masing-masing merupakan tataran gramatikal (Kridalaksana, 1991:210).

Salah satu subdisiplin gramatika objek kajian frasa dan kalimat dari berbagai segi adalah sintaksis. Berdasarkan tatanan unsur pembentuk frasa, klausa dan kalimat merupakan konstruksi sintaksis.

Berkaitan dengan tataran sintaksis, bahasa Indonesia bukan bahasa *fleksi* sehingga penentuan kelas kata (kategori sintaktis) sebagian besar dilakukan berdasarkan ciri-ciri sintaktis. Ciri-ciri sintaktis dalam beberapa hal tidak sejelas ciri morfemis. Oleh karena itu, muncul persoalan mengenai pengkategorian sejumlah kata tertentu. Dilihat dari segi bentuk, kata yang bentuknya sama belum tentu memiliki kategori sintaktis yang sama (Purwo, 1994:163). Hal ini tampak pada contoh kata *baru* dan *mandi* masing-masing memiliki dua kemungkinan "berdistribusi sintaktis". Kedua kata tersebut memiliki perilaku atau perangai sintaktis yang berbeda. Kata *baru* pada frasa *pegawai baru* dan *baru pergi* memiliki perilaku dan perangai sintaktis yang berbeda. Kata *baru* terletak di sebelah kanan kata *pegawai* lazim disebut posisi atributif pada umumnya diisi oleh kategori ajektiva sedangkan kata *baru* yang terletak di sebelah kiri *pergi* disebut posisi substantif pada umumnya diisi oleh kategori adverbial.

Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaktis utama, yaitu: (1) verba, (2) nomina, (3) ajektiva, dan (4) adverbial. Nomina, verba, adverbial, dan ajektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Nomina misalnya dapat dikembangkan dengan nomina lain, ajektiva atau kategori lain. Misanya: *gedung sekolah, gedung bagus, gedung yang bagus itu*.

Adanya pembatas tertentu pada setiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi mengaitkan dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap dan keterangan. Di samping itu ada fungsi lain seperti *atributif* (yang menerangkan), *koordinatif* (yang menggabungkan secara setara), *subordinatif* (yang menggabungkan secara bertingkat).

Berkaitan dengan pemakaian pembatas dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa struktur atributif ditinjau dari distribusi atau hubungan makna. Secara umum struktur atributif mempunyai berbagai variasi dan corak namun demikian hampir semua bahasa mempunyai variasi/corak yang sama.

Struktur frasa bahasa Indonesia adalah sekelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan panjang. Sebagai bagian fungsional frasa dalam struktur ekstrasfasalnya merupakan konstituen yang menyeluruh. Berbeda dengan struktur intrafasal yang menentukan tipe frasa, misalnya frasa nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan (Verhaar, 1999:292).

Pada hakikatnya klasifikasi frasa didasarkan pada urutan kategori sintaksis. Berdasarkan hubungan antarunsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) sebagai induk (*head*) dan hubungan tak berinduk dibedakan menjadi dua, yaitu (1) frasa endosentris dan (2) frasa eksosentris.

Frasa yang memiliki konstituen sebagai induk (inti) disebut *endosentris* sedang frasa yang tidak berinduk disebut *eksosentris*. Tipe frasa endosentris merupakan frasa yang bersifat atributif. Frasa endosentris atributif berkaitan dengan kaidah D-M atau M-D dengan konstituen atributif sebagai M (Menerangkan) dan konstituen induk sebagai D (Diterangkan). Contoh sebagai berikut:

istri muda

D M

induk atribut

Bandingkan dengan:

seorang istri muda

M D M

atribut induk atribut

Berdasarkan contoh frasa *seorang istri muda* tampak bahwa *atributif* (M) sebagai konstituen pewatas (*modifier*) di dalam struktur bahasa Indonesia dapat lekat kanan atau lekat kiri mengapit unsur induk. Sebagai induk (*head*) ajektiva dalam hal komparatif dapat diapit oleh atributif (M) di kanan dan kiri. Contoh sebagai berikut:

sama besar seperti
M D M
atr. Induk(Aj) atr.

Konstruksi frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu konstituennya dapat berfungsi sebagai "head". Konstituen tersebut disebut inti dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaksis atau semantik frasa dalam kalimat. Contoh kalimat: *Perusahaan kami telah membeli tiga mobil Jepang yang masih baru.* Kata *mobil* menjadi inti frasa *tiga mobil Jepang* dan dapat mewakili seluruh frasa. Kata *tiga* dan *Jepang* dalam frasa nominal berfungsi sebagai pewatas. Konstruksi frasa endosentrik dalam kalimat di atas, meliputi: (1) frasa verbal seperti: *telah membeli*, (2) frasa ajektival seperti *masih baru*, dan (3) frasa nominal seperti *mobil Jepang*.

Frasa endosentris masih dipilah-pilahkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara.

Contoh: *anak rajin dan tekun*

I atr. konj. atr.

Pada frasa *anak rajin dan tekun* mempunyai hubungan fungsi gramatikal yang setara yang dirangkai dengan konjungsi *dan*.

Berbeda dengan frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama, yakni satu unsur berkedudukan sebagai inti atau anggota dan satu unsur berkedudukan sebagai atribut atau penjelas. Contoh: *buku baru* dibentuk dari dua buah unsur, yaitu unsur *buku* sebagai inti sedangkan unsur *baru* berupa atribut.

Frasa endosentris apositif memiliki kekhasan, yaitu semua anggota frasa baik inti maupun atribut dapat saling mengganti. Contoh: frasa *Indonesia, tanah airku*. Pada frasa *Indonesia, tanah airku* tampak bahwa hubungan antara unsur pertama sebagai inti dengan atribut dibatasi oleh tanda koma.

Fungsi atributif masing-masing kelas kata memiliki struktur berbeda di dalam bahasa apabila dilihat dari segi perilaku sintaktis. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk lebih dalam meneliti lebih lanjut tentang fungsi struktur atributif dalam bahasa Indonesia.

Beberapa alasan peneliti mengapa yang digunakan adalah struktur atributif bahasa Indonesia dalam wacana naratif. *Pertama*, struktur atributif bahasa Indonesia merupakan struktur yang penting dalam sebuah sistem leksikosintaktis suatu bahasa. Hal itu ditunjukkan dengan sudah dibicarakan bahwa kelas kata sejak jaman pengkajian gramatika Plato yang dianggap bahwa struktur atributif dalam wacana digunakan untuk mengetahui posisi yang dapat diduduki dalam konteks wacana naratif.

Kedua, kajian terhadap atributif akan lebih bermakna jika struktur atributif dan pola penggunaannya dalam wacana ditelaah. Kajian atributif dalam bahasa Indonesia antara lain dikemukakan oleh Verhaar (1999), Purwo (1994), dan Alwi (1999). Berdasarkan sudut pandang itu hanya dideskripsikan berbagai jenis pola atributif berdasarkan fitur sintaksis dan semantis, fungsi, kategori dan peran namun penggunaan struktur atributif dalam wacana khususnya narasi belum banyak dibicarakan.

Ketiga, atributif memiliki keunikan karena sebagai *modifier* atributif memiliki peranan penting dalam frasa. Dilihat dari posisinya dapat lekat kiri (mendahului) dan lekat kanan (mengakhiri) dan bahkan bisa keduanya digunakan untuk mengapit *inti* jika berfungsi sebagai pembanding. Bentuk atributif bisa dikacaukan keberadaannya dengan substantif apabila melekat pada sebuah kata yang sama. Oleh karena itu, penulis memilih struktur atributif bukan bentuk yang lain, misalnya struktur predikatif yang sudah jelas posisinya dalam kalimat jika dibandingkan dengan atributif. Atributif memiliki beberapa kemungkinan struktur jika digunakan dalam frasa verbal, ajektival, nominal, dan preposisional.

Banyak perhatian terhadap atributif dengan segala aspeknya baik ditinjau dari ciri gramatikal maupun ciri semantis masih menyisakan banyak pertanyaan. Pertanyaan itu tidak hanya berhubungan dengan bagaimana harus membedakan, menamai, mengklasifikasi struktur berdasarkan kedua ciri tersebut. Pertanyaan pokok berkaitan dengan struktur atributif terhadap wacana naratif adalah: Ada apa dengan struktur atributif dalam wacana narasi /

mengapa struktur atributif dalam wacana naratif? Bagaimanakah pola struktur atributif dalam wacana naratif? Apakah struktur atributif dapat digunakan untuk mengupas sebuah wacana? Oleh karena itu, penelitian struktur frasa atributif perlu dilakukan untuk mencari struktur atributif frasa bahasa Indonesia yang terdapat dalam wacana naratif.

Struktural (sifat struktur) mengikuti paham strukturalisme dengan pelopor Ferdinand De Saussure. Dalam paham strukturalisme disebutkan bahwa unsur bahasa itu satu sama lain saling berhubungan membentuk satu kesatuan (*the whole unified*). Gagasan De Saussure ini mempengaruhi filsafat gramatika Otto Jespersen yang diungkapkan bahwa "segala sesuatu harus tetap ditaati bentuk fungsi dan maknanya". Pemahaman fungsi dan makna erat sekali dengan hubungan antarunsur dalam membentuk satu kesatuan.

Dalam strukturalisme dikatakan bahwa unsur minimal kalimat disebut frasa yang dapat dipahami menurut hubungan antarunsur pembentuknya. Pembagian frasa meliputi kelas kata ditentukan adanya: frasa nominal, ajektival, verbal, dan adverbial. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dibatasi pada masalah struktur atributif dalam wacana naratif.

Strukturalisme merupakan cara pandang terhadap realita. Hal ini seperti dijelaskan oleh Wittgenstein bahwa dunia merupakan "state of affair". Penelitian tentang kalimat terdapat dalam bidang linguistik yang harus dipelajari secara kreatif sebagaimana dikatakan oleh Chomsky (1965) bahwa semua manusia mempunyai kecenderungan halus untuk mengelola linguistik dalam satu cara tertentu, semua orang dapat berperan dalam memiliki pengetahuan tata bahasa umum yang dipelajari oleh setiap orang secara kreatif.

Secara ringkas struktur mengandung tiga gagasan umum, yaitu:

(1) Keseluruhan

Sifat menyeluruh merupakan ciri utama struktur. Struktur terdiri dari kesatuan unsur-unsur namun unsur-unsur dalam suatu struktur itu tidak diutamakan, kesatuan keseluruhan lebih penting dan utama daripada bagian unsur-unsur.

(2) Transformasi

Struktur dapat didefinisikan sebagai suatu sistem transformasi yang akan melibatkan hukum-hukum transformasi. Struktur-struktur itu akan melibatkan hukum-hukum transformasi.

Berdasarkan struktur itu akan diperlihatkan dan diperkaya melalui pergerakan hukum transformasi.

(3) Keteraturan sendiri

Struktur tidak memerlukan unsur luar untuk melakukan transformasi, bertindak pada kekuatannya sendiri melalui hukum transformasi yang ada dalam dirinya.

A. Hakikat Frasa

Tata bahasa ¹⁰¹ dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) morfologi yang membicarakan struktur kata dan (2) sintaksis yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Istilah frasa diungkapkan sebagai bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat. ⁷²

Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa. ³⁵

Menurut Bloomfield (1933:178) konsep frasa "A free form which consists entirely of two or more less free forms, ... is a phrase". Bentuk bebas yang tetap terdiri atas dua atau lebih adalah frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:151) bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu juga Verhaar (1999:291) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. ²

Patut dicatat bahwa tidak semua ahli linguistik menganggap frasa sebagai konstruksi dari dua kata atau lebih. Hal ini dikatakan oleh Pike & Pike (1982:24) yang menggambarkan selain sebagai konstruksi dua kata atau lebih juga "a single word expandable into a phrase but temporary fully filling the higher slot". Ukuran sebuah kata termasuk dalam frasa tetapi memiliki kemandirian penuh dalam mengisi slot. ³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif. Predikatif adalah sifat fungsional bagi unsur klausa (kalimat). Sifat ini menjelaskan perbedaan frasa dan klausa. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya bersifat predikatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan (2) merupakan satuan yang tidak ²⁵ ⁴¹

melebihi batas fungsi unsur klausa, yakni tidak terdiri atas subjek dan predikat.

Frasa yang terdiri atas dua kata, misalnya frasa *sakit sekali, akan pergi* dengan mudah dapat ditentukan terdiri atas dua unsur kata pembentuknya tetapi frasa yang terdiri atas tiga kata atau lebih untuk menentukan unsur diperlukan prinsip analisis unsur langsung (*immediate constituent*). Immediate constituents (ICs) adalah padanan dari unsur bawahan langsung. Unsur bawahan langsung merupakan teknik analisis bahasa secara struktural untuk menemukan satuan-satuan bahasa yang secara beruntun membentuk satu konstruksi bahasa yang lebih tinggi.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Gleason dalam pembuktian sebuah analisis unsur langsung digunakan alat uji untuk memastikan satu konstruksi mempunyai beberapa konstituen pembentuk sebagai unsur langsung. Gleason (1955:132) menyatakan "*A construction is any significant group of words(or morphemes)*". Sebuah konstruksi adalah setiap kelompok kata (morfem) yang bermakna.

Lebih lanjut dikatakan bahwa "*A constituent is any word or construction (or morpheme) which enters into some larger construction*" (Gleason, 1955:132). Sebuah konstituen ialah setiap kata atau konstruksi yang masuk dalam beberapa konstruksi yang lebih besar. Contoh dalam bahasa Inggris: *the old man* dalam *the old man who lives there has gone to his son's house* terdiri atas 12 kata sebagai konstituen. Kalimat tersebut terdiri atas dua unsur langsung yakni: *The old man who lives there / has gone to his house*.

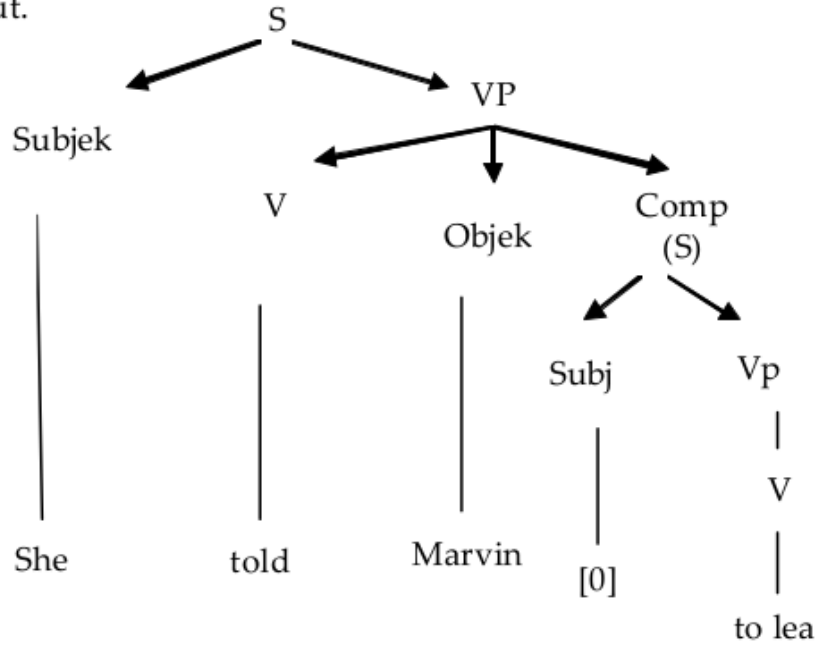
Alat uji yang utama untuk menentukan Immediate Constituent (Ics) oleh Gleason dari setiap konstruksi ialah membandingkan sampel-sampel.

Contoh dalam bahasa Inggris *his sons house*. Ada empat posisi kemungkinan yaitu: *his/son's house, his son's/house, his son's house* (dengan diskontinyu konstituen *hishouse*) dan *his son's/house*. Persoalan adanya empat kemungkinan dipilih mana yang lebih diutamakan untuk menentukan satu kaidah yang memungkinkan pada simpulan yang sama dengan contoh bandingan lain. Oleh karena itu, dicari satu konstruksi dengan dua kata yang dapat dibandingkan dengan kata *his son's house*. Konstruksi itu berada dalam lingkungan dan menunjukkan hubungan sintaksis yang sama. Sebuah contoh

John's house dapat dibagi sebagai berikut:

his son' house
John's house

Gambarkan analisis unsur langsung oleh Givon (198:42) dinyatakan dengan diagram pohon (*tree diagram*) seperti pada Bagan berikut.



Bagan 2.1 Diagram Pohon

Berdasarkan Bagan 2.1 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) S (sentence), (2) Subjek+VP, (3) V+O+Compl., dan (4) She told Marvin to leave.

Data yang sama dapat ditemukan dalam contoh bahasa Indonesia. Frasa *bangunan rumah itu* terdiri atas tiga kata, yaitu *bangunan*, *rumah*, dan *itu*. Kata demonstrativ *itu* berkaitan dengan *bangunan* dan bisa berkaitan dengan *rumah* sehingga frasa *bangunan rumah itu* terdiri atas dua unsur, yaitu unsur (1) *bangunan rumah* dan *itu* atau (2) *bangunan* dan *rumah itu*. Bentuk Bagan unsur 2 sebagai berikut:



Berdasarkan Bagan 2 dapat dijelaskan bahwa unsur frasa itu dapat berupa kata dan dapat berupa frasa. Pemakaian frasa yang terdiri atas empat kata, misalnya frasa *baju baru anak itu* semua unsurnya berupa frasa semua. Frasa *baju baru anak itu* jika diuraikan terdiri atas dua unsur yang berupa kata, yaitu (1) kata *baju* dan kata *baru* dan (2) kata *anak* dan kata *itu*. Bentuk diagram unsur sebagai berikut:

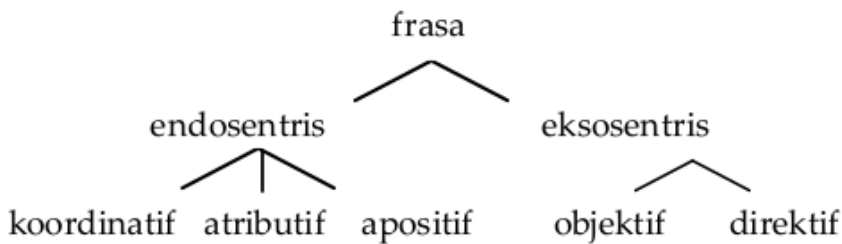


Bagan 2.2 Bentuk Diagram Unsur

Satuan gramatik seperti *rumah sakit*, *kolam renang*, dan *lomba tari* bukan frasa, melainkan kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk, yaitu: (a) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan (b) unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan.

B. Kategori Frasa Berdasarkan Distribusi Unsur

Salah satu penjenisan frasa didasarkan pada distribusi unsur dalam kalimat. Berdasarkan distribusi unsur dalam kalimat, secara umum frasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Hal ini tampak pada Bagan 2.3 sebagai berikut.



Bagan 2.3 Kategori Frasa

1. Frasa Endosentris

Tiap-tiap konstruksi sintaksis menunjukkan dua atau lebih bentuk bebas yang digabungkan menjadi sebuah frasa yang disebut dengan frasa resultan (Bloomfield, 1933:188). Lebih lanjut dijelaskan bahwa frasa resultan memiliki distribusi yang sama dengan salah satu atau lebih dengan konstituen-konstituennya. Contoh frasa *poor John*

adalah ungkapan nama diri, bentuk kata *John* dan *poor John* secara keseluruhan memiliki kategori yang sama dengan konstituen bentukannya.

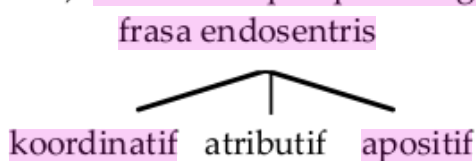
Menurut Verhaar (1982:113) frasa endosentris adalah frasa yang unsur pusatnya mampu berdistribusi sama (paralel) dengan frasa yang dibentuknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (1996:155) yang mengatakan bahwa frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya disebut frasa endosentrik. Sebuah frasa merupakan frasa endosentris jika unsur pusatnya berkategori sama dengan frasa bentukannya. Hal ini tampak pada pemakaian kalimat berikut.

- (1) Kalimat *Kakek saya sedang mencangkul di sawah.*
- (2) Frase: *kakek saya, sedang mencangkul, dan di sawah.*
inti inti

Kedua unsur inti dalam frasa ternyata memiliki distribusi yang sama dengan frasa-frasa yang dibentuknya. Frasa *kakek saya* dapat diganti *kakek* sedangkan frasa *sedang mencangkul* dapat diganti *mencangkul*. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (1994:193) yang menyatakan bahwa frasa yang unsur pusatnya mampu berdistribusi sama (paralel) dengan frasa yang dibentuknya disebut frasa endosentris.

Menurut Bloomfield (1933:188) ada dua macam konstruksi endosentris, yaitu koordinatif (serial) dan subordinatif (atributif). Sebagai contoh frasa dengan konstituen, *boys and girls* termasuk frasa dengan kelas dengan bentuk sama dengan konstituen-konstituen *boys, girls*.

Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilah menjadi tiga kategori, yaitu: (1) frasa endosentris koordinatif, (2) frasa endosentris atributif, dan (3) frasa endosentris apositif (Ramlan, 1986:146 dan Djajasudarma, 1997:11). Hal ini tampak pada Bagan sebagai berikut.

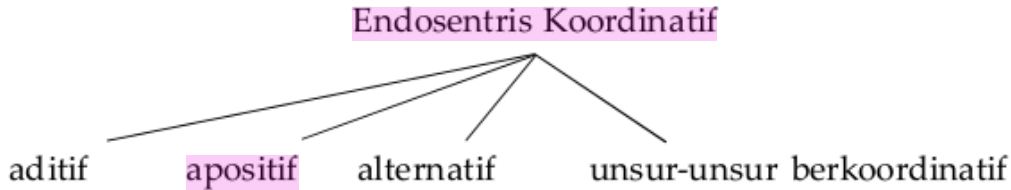


Bagan 2.4 Kategori Frasa Endosentris

2. Frasa Endosentris Koordinatif

Struktur frasa endosentris koordinatif adalah gabungan unsur atau konstituen yang sama kategori kelasnya berdasarkan sifat

25 konstruksi. Frasa endosentris koordinatif terdiri atas aditif (penjumlahan), apositif (pembatasan), alternatif (pilihan) dan unsur-unsur (konstituen) yang berkoordinatif. Hal ini tampak pada Bagan berikut.



Bagan 2.5 Sifat konstruksi Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif aditif yang bermakna penjumlahan muncul dengan penanda partikel atau bersifat parataktis. Dalam konstruksi ini kedudukan anggota pembentuk sama, yang satu tidak bergantung yang lain. Hal ini seperti contoh berikut.

(3) anak tekun dan cerdas
I A A

Berdasarkan contoh (3) tampak penggunaan frasa anak tekun dan cerdas dengan struktur terdiri atas anak sebagai inti diikuti oleh dua unsur atribut yang sejajar yaitu tekun cerdas. Di antara dua unsur atribut dirangkaikan dengan penanda aditif dan.

8 Hubungan endosentris koordinatif apositif merupakan unsur yang berfungsi sebagai penjelas tambahan yang ditandai dengan jeda sebagai pembatas inti dan penjelas tambahan. Contoh sebagai berikut:

(4) seorang anak , pegawai negeri
Atr. I I Atr

I A

Berdasarkan contoh (4), seorang anak yang berfungsi sebagai inti dibatasi oleh pegawai negeri yang berfungsi sebagai atribut. Penggunaan jeda sebagai aditif untuk menyatakan batas antara inti dan atribut.

Frasa koordinatif alternatif memiliki unsur sebagai pilihan. Hal ini seperti contoh berikut.

(5) ibu atau bapak

Di antara dua unsur inti, yaitu ibu bapak dirangkaikan dengan alternatif atau. Penggunaan alternatif dapat terjadi pada unsur-unsur yang berkoordinator seperti contoh berikut.

(6) bukan dia *melainkan* kamu

(7) baik anak *maupun* istrinya

3. Frasa Endosentris Atributif

Berbeda dengan frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas. Menurut Bloomfield (1933:187) pada konstruksi endosentris subordinatif (atributif) frasa resultannya termasuk kelas bentuk yang sama dengan salah satu konstituennya yang disebut induk. Sebagai contoh: *poor John* dengan konstituen *John* sebagai induk dan *poor* sebagai atribut. Pada contoh lain, frasa *very fresh milk* dengan konstituen langsung adalah *milk* (induk) dan *very fresh* (atribut). Dengan demikian, ada beberapa tataran posisi subordinasi pada *very fresh milk*, yaitu: (1) *milk*, (2) *fresh*, dan (3) *very*.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan contoh berikut:

(8) Tukang itu membuat *pintu* kayu jati.

(9) *Pagar* saya itu dicat coklat.

(10) Di trotoar sekarang banyak *pedagang* kaki lima.

Unsur inti pada kalimat (8), (9), dan (10) dicetak miring sedangkan unsur lain yaitu *kayu jati*, *itu*, *kaki lima* merupakan atribut. Unsur inti pada frasa tersebut berdistribusi paralel dengan distribusi seluruh frasa

Bentuk frasa endosentris apositif mirip dengan frasa endosentris yang atributif. Unsur penjelas pada frasa endosentris apositif merupakan unsur yang berkedudukan sebagai penjelas tambahan. Dalam pengucapan unsur penjelas merupakan tambahan dengan ditandai oleh jeda sebagai pembatas inti dan pembatas tambahan. Yang dimaksud dengan aposisi adalah kata, frasa, atau klausa yang berfungsi memberikan keterangan tambahan pada inti, tetapi merujuk pada referensi yang sama dengan disertai oleh jeda atau tanda koma, baik disertai dengan kata tugas kopula yaitu atau yakni maupun tidak (Alwi et.al, 1993:423-426).

Ramlan (1987:157) menjelaskan bahwa istilah apositif dalam frasa endosentrik berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti. Unsur-unsur pembentuk frasa endosentrik apositif mempunyai referensi yang

sama dan dapat saling menggantikan. Hal ini berarti bahwa konstruksi frasa endosentrik apositif terbentuk dari dua unsur atau lebih. Unsur-unsur pembentuknya secara otomatis mempunyai hubungan antarunsurnya, baik hubungan posisi maupun hubungan makna seperti berikut:

(11) Muhamad, nabi yang terakhir wafat di Madinah.

Berdasarkan contoh (11) frasa endosentris apositif memiliki kekhasan, yaitu semua anggota frasa baik inti maupun penjelas dapat saling menggantikan. Dengan kata lain, distribusi baik inti maupun penjelas dapat dipertukarkan tempatnya.

Menurut Lyons (1968:228) konstruksi endosentris dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu koordinatif dan subordinatif. Konstruksi koordinatif sama distribusinya dengan masing-masing konstituennya.

Contoh:

bread and cheese

choffe and tea

Kedua tipe frasa di atas, memiliki subtype yang berbeda. Frasa *bread and cheese* dihubungkan dengan verba pluralis sedangkan *choffe and tea* adalah frasa nominal koordinatif dengan konjungsi *and*. Contoh dalam bahasa Inggris:

A+N (*poor John*)

Adv+A (*awfully clever*)

FN+Adv (*the girl upstairs*)

Konstituen yang sama distribusinya disebut induk sedangkan konstituen lain disebut modifikator. Pada konstruksi subordinatif suatu modifikator secara rekursif "disematkan" pada yang lain. Misalnya:

the man on the top of the bus terdiri atas dua konstituen

induk modifikator

The man pada konstruksi di atas merupakan induk sedangkan *on the top of the bus* sebagai modifikator.

Secara umum konstruksi frasa endosentris atributif mempunyai berbagai variasi. Hubungan atributif pada frasa bila dikaji melalui hubungan D (diterangkan)-M (Menerangkan) akan terjadi seperti pada contoh berikut.

(12) *istri* *muda*

D M

induk atribut

Bandingkan:

(13) *seorang istri muda*

M D M

atribut induk atribut

(14) *lebih pandai daripada*

M D M

atribut induk atribut

Pada data (12) frasa *istri muda* terdiri hanya dua unsur, yaitu *istri* berfungsi sebagai induk sedangkan kata *muda* berfungsi sebagai atribut. Berbeda dengan data (13) konstruksi frasa *seorang istri muda* dengan unsur *istri* berfungsi sebagai induk diapit oleh dua atribut *seorang* dan *muda* yang digunakan secara bersamaan. Begitu juga data (14) konstruksi frasa *lebih pandai daripada* memiliki unsur inti *pandai* yang diapit oleh dua atribut, yaitu *lebih* dan *daripada* yang digunakan secara bersamaan.

Menurut Parera (1991:35) konstruksi frasa endosentris atributif mempunyai berbagai variasi, yaitu: (1) atributif mendahului pusat, misalnya *sebuah buku, sering menangis*, (2) pusat di depan atribut, misalnya *gunung berapi, baik sekali*, (3) atribut terpisah, misalnya *sangat baik sekali, tiga orang mahasiswa*, dan (4) atributif dengan pusat terpisah, misalnya *almarhum Ditotruno mendiang*.

2 4. Frasa Eksosentris

Menurut Ramlan (1996:155) konsep frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unturnya. Berbeda dengan pendapat Alwi (1998:45) bahwa konstruksi eksosentris tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang dapat mewakili seluruh konstruksi itu. Dalam konstruksi subjek-predikat, misalnya: (frasa verbal) *Narko menelepon, menjadi marah*, (frasa preposisional) *di kantor*. Kata *Narko, marah*, dan *kantor* kata disebut poros. Kata *menelepon* merupakan konstituen konektif sedangkan *di* merupakan konstituen direktif.

102
71
Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris ialah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu unsur pembentuknya. Menurut Ramlan secara umum frasa eksosentris dibedakan menjadi tiga. Hal ini tampak dalam Bagan 9 berikut.



Bagan 2.6 Frasa Eksosentris

Unsur-unsur frasa eksosentris disebut petanda dan penanda atau preposisi/partikel (Ramlan, 1996:147). Semua kelompok kata yang berpartikel digolongkan dalam frasa eksosentris, misalnya: *di meja, ke pasar, sepanjang jalan, menjelang siang* dan sebagainya. Frasa berpartikel biasanya mengisi gatra tambahan dan berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat.

Pendapat Ramlan sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1987:81) yang menyatakan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan komponen-komponennya. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen, yaitu perangkai berupa preposisi atau partikel, seperti: *si, para, kaum, yang* dan sumbu berupa kata atau kelompok kata. Frasa yang dirangkai dengan preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional sedangkan frasa yang berupa kata atau kelompok kata disebut frasa eksosentris non-direktif.

Semua kalimat dan bentuk pola dasar termasuk frasa eksosentris. Pola dasar, seperti: *adik sakit, ibu datang* dan sebagainya termasuk dalam frasa eksosentris. Lebih lanjut Kridalaksana (1988:91) membedakan frasa eksosentris menjadi dua, yaitu: (1) direktif dalam arti unsur-unsurnya berupa preposisi dan sumbu dan (2) non direktif yang terdiri atas partikel dan sumbu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1997:16) menyatakan bahwa frasa eksosentris dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) struktur eksosentris objektif dan (2) struktur eksosentris direktif. Struktur eksosentris objektif mengacu pada hubungan v (verba) dengan objek (komplemen) verba.

Contoh:

(15) memasak makanan
V O
Atr. I

Pada contoh (15) frasa *memasak makanan* tampak adanya penggunaan objek langsung setelah unsur verba dengan struktur atribut mendahului induk.

Berbeda dengan struktur frasa eksosentris ³⁴ *direktif memiliki direktor*. Unsur yang bergabung dengan direktor memiliki hubungan yang erat sebagai satu kesatuan.

Contoh:

(16) dari Bandung
prep. Lok.

Bandingkan dengan:

(17) dari saya
prep. Pron

Pada data (16) frasa *dari Bandung* memiliki unsur *dari* diikuti lokasi (tempat) sedangkan pada data (17) frasa *dari saya* unsur *dari* diikuti pronomina persona. Dengan demikian, menunjukkan bahwa frasa preposisi memiliki keterkaitan yang erat sebagai unsur kalimat.

C. Kategori Frasa berdasarkan Kelas Kata

Penjenisan frasa tidak hanya berdasarkan distribusi unsur intinya melainkan didasarkan juga oleh kategorinya. Kategori itu didasarkan pada unsur yang menjadi unsur inti atau unsur yang menjadi perangkai. Berdasarkan unsur yang menjadi inti frasa ¹¹ dibedakan atas beberapa kategori, yakni frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, dan frasa numeral. Contoh: *sepatu baru* (FN), *sudah tidur* (FV), *baik sekali* (FA), dan *tiga ratus biji* (FNum).

Bahasa Indonesia ⁷⁴ memiliki 12 (dua belas) jenis satuan bahasa yang bersifat atributif, yaitu: nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), ajektiva (frasa ajektival), adverbial (frasa adverbial), pronomina (frasa pronominal), demonstrativa, numeralia, interogativa, artikel, preposisi (frasa preposisional), frasa yang berunsur pusat "yang", dan klausa relatif.

Penjenisan frasa tidak hanya berdasarkan distribusi unsur intinya melainkan didasarkan juga oleh kategorinya. Kategori itu didasarkan pada unsur yang menjadi unsur inti atau unsur yang menjadi perangkai. Berdasarkan unsur yang menjadi inti frasa ¹¹ dibedakan atas beberapa kategori, yakni frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, dan frasa numeral. Contoh: *sepatu baru* (FN), *sudah tidur* (FV), *baik sekali* (FA), dan *tiga ratus biji* (FNum).

D. Hubungan Struktur dan Teknik Kajian

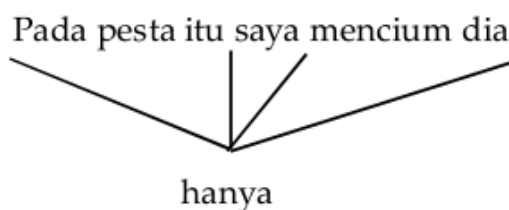
Pembahasan struktur dalam bahasa Indonesia dapat dipahami dari dua segi, yakni struktur berdasarkan tataran (unsur yang terkecil sampai dengan yang lebih luas) dan struktur yang bersifat hubungan antarunsur yang membentuk satu kesatuan.

Struktur bahasa Indonesia melalui salah satu unsur minimal kalimat dapat dikaji melalui kaidah D-M bagi unsur yang memiliki induk frasa tetapi bagi unsur lain tidak dapat ditentukan D-M/M-D karena memiliki unsur gramatikal yang sama. Struktur lain bisa dikaitkan dengan frasa sebagai unsur kalimat maka bagi frasa objektif pada konstruksi eksosentris memerlukan kategori berdasarkan pemilihan verba dan kopula. Verba menerangkan objek yang dikerjakan atau yang dijadikan sasaran makna yang diungkapkan verba itu sendiri tetapi tidak demikian halnya pada frasa eksosentris konektif, yaitu frasa yang memiliki konektor yang mengacu pada bagian di luar frasa itu.

Strukturalisme Eropa dalam kajian unsur bahasa berhubungan dengan metode distribusional melalui beberapa teknik kajian seperti pelepasan (*delesi*), penyulihan (*substitusi*), perluasan (*ekspansi*), penyisipan (*interupsi*), pemindahan unsur (*permutasi*), parafrasa dan pengulangan. Hal yang menarik perhatian ialah cara kerja antarteknik yang perlu diperhatikan dalam penelitian mendalam bagi struktur kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, penerapan teknik interupsi akan mengakibatkan ekspansi bagi struktur kalimat bahasa Indonesia dengan makna yang berlainan seperti kalimat:

“Pada pesta itu saya mencium dia”.

Berdasarkan contoh kalimat tersebut apabila disisipkan kata *hanya* akan menghasilkan beberapa gambaran berikut.



Perhatikan hasil penyisipan:

- (1) *Hanya* pada pesta itu saya mencium dia. Dikandung maksud (pada pesta yang lain tidak).
- (2) Pada pesta itu *hanya* saya yang mencium dia. (yang lain tidak)
- (3) Pada pesta itu saya hanya mencium dia. (tidak dengan cara selain mencium)
- (4) Pada pesta itu saya mencium hanya dia. (bukan yang lain)

Berdasarkan gambaran beberapa kalimat di atas tampak peranan teknik interupsi yang mengakibatkan ekspansi bagi struktur kalimat.

... MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA ...

Struktur Frasa

Dalam bab II ini dibahas tentang (1) ¹⁴ struktur frasa terdiri atas: (a) struktur frasa nominal, (b) struktur frasa verbal, (c) struktur frasa ajektival, (d) struktur frasa preposisional, (e) struktur frasa numeral dan (2) frasa atributif yang terdiri atas ciri dan bentuk struktur atributif dalam bahasa Indonesia

⁵ A. Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan frasa yang unsur pusat atau unsur intinya merupakan nomina atau frasa nominal. Frasa nominal dapat bersifat koordinatif, bersifat atributif dan bersifat apositif. ⁴⁹ (Oka dan Suparno, 1994 :200). Menurut Kridalaksana (1988:85) frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu ajektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, dan frasa berpreposisi.

Frasa nominal bersifat koordinatif apabila ⁵ beranggotakan dua unsur pusat atau lebih yang semuanya merupakan nomina atau frasa nominal. Hubungan antarunsur pusat sering dieksplicitkan dengan tanda penghubung. Misalnya: *bapak ibu, meja kursi*

bapak dan ibu, meja dan kursi

Frasa nominal bersifat atributif apabila memiliki unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Atribut dalam frasa nominal dapat berupa:

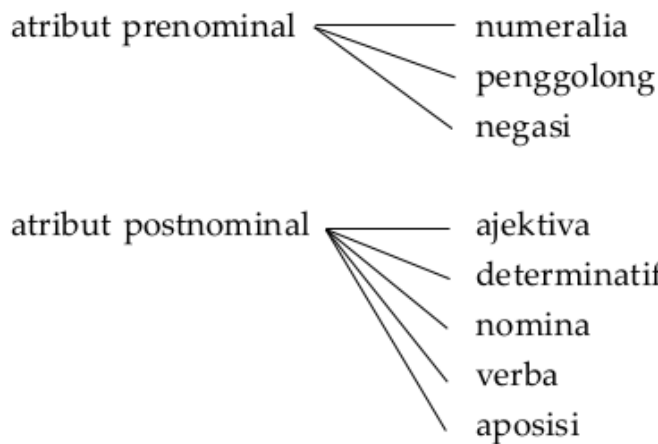
a) ajektiva, contoh apel *hijau*; b) nomina, contoh meja *kayu*; c) verba, contoh orang *berjalan*; d) partikula, contoh *si* pengecut; e) numeral, contoh *lima* saudara; f) frasa preposisional, contoh orang *di jalan*; dan g) frasa konjungSIONAL, contoh rumah *yang* besar.

Menurut Gleason²⁶ (1973:129) dan Sudaryanto (1987:7) frasa nominal atributif ialah frasa yang terdiri atas unsur pusat dan atribut. Unsur pusat dalam frasa nomina termasuk unsur yang diperikan sedangkan atribut dalam frasa nomina atributif (FNA) merupakan unsur pemerik. FNA termasuk frasa endosentris karena unsur pusat dan atributnya merupakan perilaku sintaktis yang sama, maksudnya dapat digunakan oleh unsur pusatnya.

Contoh:

Se (satu)	buah	lagu	lama	dari	Koes Plus
numeralia	penggolong	nomina	ajektiva	preposisi	nomina
Atribut		Inti	Atribut		

Dalam frasa nominal atribut dapat berada di sebelah kiri nomina/sebelum nomina dan sebelah kanan nomina/sesudah nomina. Hal ini dapat dibuat skema sebagai berikut.



Frasa nomina atributif (FNA) memiliki dua jenis unsur pusat kategori nomina/frasa nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut:

- (1) FN \rightarrow N1 + N2, maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa kata atau frasa nominal sebagai induk diikuti N2 berupa kata/frasa nominal sebagai induk/ atribut. Jadi, semua unsur berupa

kata/frasa **nominal**. Contoh: *ayah ibu, suami istri* terdiri atas nomina yang keduanya berfungsi sebagai induk. Berbeda dengan contoh *cincin emas, perusahaan batik* terdiri atas *cincin* dan *perusahaan* sebagai induk sedangkan *emas* dan *batik* sebagai atribut.

- (2) FN → N + V, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti verba sebagai atribut. Contoh: *negara berkembang, orang bertopi, ruang tunggu.*
- (3) FN → N + Ajektiva, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti ajektiva sebagai atribut. Contoh: *petinju terbaik, anak nakal, air panas.*
- (4) FN → zN + Adverbia, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti adverbia sebagai atribut. Contoh: *koran kemarin, orang tadi.*
- (5) FN → N + Pron, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti pronomina sebagai atribut. Contoh: *ibu mereka.*
- (6) FN → N + demonstrativa, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti demonstrativa sebagai atribut. Contoh: *tahun ini*
- (7) FN → N+ interogatif, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti interogatif sebagai atribut. Contoh: *buku apa*
- (8) FN → N+ numeralia/num.+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk diikuti numeralia sebagai atribut/ nomina sebagai induk didahului numeralia sebagai atribut. Contoh: *mereka bertiga, dua buah, enam penjahat*
- (9) FN → N+preposisional, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina sebagai induk preposisional sebagai atribut. Contoh: *petunjuk di bawah*
- (10) atribut berunsur pusat "yang"
Contoh: *kebijakan yang sentralistis*
Atr.berpusat 'yang'
- (11) atribut klausa relatif
Contoh: *orang-orang yang sangat senang*

Menurut Verhaar (1999:317-318) fleksibilitas semantis berada di antara induk dan atribut dalam frasa nominal nomina. Dalam frasa nominal yang menarik perhatian adalah sifat struktur sintaksisnya, yaitu ada atau tidak alat "penyambung" untuk menyambung atribut dengan induk sehingga alat demikian disebut perangkai. Hampir semua bahasa

memiliki perangkat dalam konstruksi tertentu, misalnya pronomina relatif untuk menyambung klausa relatif dengan induknya. Taraf hierarki keanggotaan kategorial atribut menurut penggolongan dapat dirinci:

- (a) hierarki penyambungan;
- (b) frasa dengan atribut anaforis, deiktis, interogatif, pembilang;
- (c) frasa dengan atribut relatif;
- (d) frasa dengan atributif adverbial;
- (e) frasa dengan atribut ajektival atau verbal;
- (f) frasa dengan atribut non-nominal rangkap serial;
- (g) frasa dengan atribut non-nominal rangkap terkandung;
- (h) frasa nominal tanpa induk;
- (i) frasa nominal konjungSIONAL.

Antara nomina induk dan atribut non-nominal penyambungan tersebut dapat bersifat sangat rapat sehingga konstituen perangkat tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat konstituen perangkat dipakai secara opsional atau bahkan secara wajib. Misalnya, dalam bahasa Indonesia *yang* wajib hadir dalam contoh (18) tetapi *yang* tidak wajib hadir dalam contoh (19).

(18) anak (*yang*) telah datang

(19) anak *(*yang*) cerdas

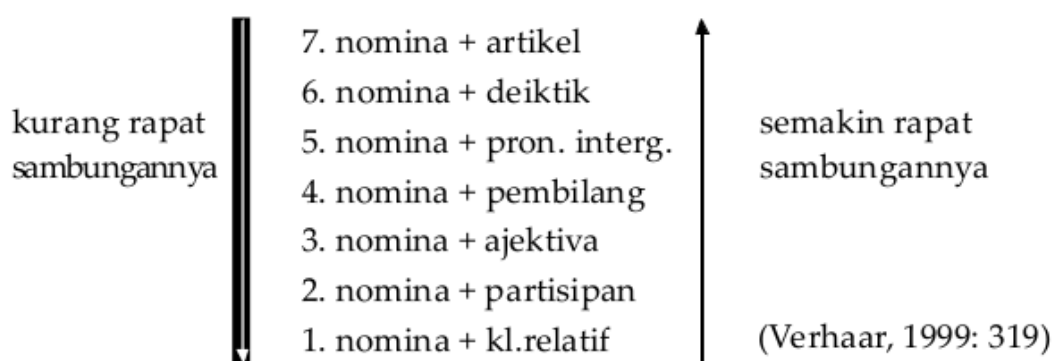
Berdasarkan contoh frasa (18) perangkat *yang* wajib hadir karena tanpa *yang* ada konstruksi lain, yaitu kalimat *anak telah datang*. Sebaliknya frasa (19) *anak (yang) cerdas* menggunakan perangkat *yang* secara opsional. Sebagai perbandingan dalam bahasa Inggris pronomina relatif diperlukan dalam contoh (20) *the present (which was) given to me* tetapi dalam contoh (21) pronomina relatif tidak diperlukan. Hal ini tampak dalam contoh berikut.

(20) *the present (which was) given to me*

(21) *the present over there *(which was)*

Dengan demikian, penggunaan pronomina relatif wajib digunakan pada contoh (20) sedangkan tidak wajib digunakan pada frasa (21).

Semakin rendah frasa dalam hierarki semakin kurang rapat sambungan antara induk dan atribut sehingga perangkat dipakai secara opsional atau sebaliknya perangkat wajib digunakan. Hal ini tampak dalam Bagan 2.7 sebagai berikut.



Bagan 2.7 Hierarki penyambungan antara induk dan atribut

Berdasarkan pokok teori hierarki penyambungan dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam setiap bahasa ada hierarki konstruksi frasa nomina+ non nomina. Semakin tinggi frasa dalam hierarki semakin rapat sambungan antara induk dan atribut sehingga perangkat hanya dipakai secara opsional sebaliknya semakin rendah frasa dalam hierarki penyambungan semakin kurang rapat sambungan antara induk dan atribut sehingga perangkat dipakai secara wajib.

Contoh sebagai berikut.

(22) meja (*yang) hijau itu	taraf 7
(23) meja (yang) itu/ini	taraf 6
(24) alat (yang) mana?	taraf 5
(25) anak (yang) banyak	taraf 4
(26) rumah (yang) indah	taraf 3
(27) orang (yang) tak dikenal	taraf 2
(28) orang (yang) datang terlambat	taraf 1

Berdasarkan contoh (22) bahwa *itu* bersifat *anaforis*, artinya merujuk di dalam teks pada penyebutan nomina yang bersangkutan sebelumnya. Pemakaian *itu* pada contoh (23) bersifat *endoforis*, artinya merujuk sesuatu di luar teks sehingga pemakaian perangkat *yang* tidak diperbolehkan.

Selain bersifat koordinatif dan atributif, frasa nominal bersifat apositif terdiri atas unsur pusat nomina frasa nominal. Sifat apositif dalam pengucapan ditandai oleh jeda sebagai batas antara inti dan atribut sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda (,) seperti contoh berikut: Surabaya, ibu kota Jawa Timur.

B. Frasa Verbal

35 Verba adalah istilah dalam tatabahasa yang secara tradisional mengacu pada kelas kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Deskripsi ini dikritik oleh banyak linguist karena ternyata ada verba yang tidak menyatakan tindakan atau perbuatan. Verba *menjadi*, *adalah*, *ialah*, tampaknya merupakan contoh verba yang tidak menyatakan tindakan. Definisi formal verba mengacu pada elemen yang secara morfologis dapat menyatakan kontras mengenai kala, aspek, mood, persona dan jumlah.

8 Yang dimaksud verba adalah salah satu kategori kata yang mengisi predikat pada kalimat verbal. Verba dapat dikenali melalui beberapa hal, antara lain bentuk, fungsi, sintaksis, dan semantik. Dilihat dari segi bentuk, verba menjadi dua jenis, yaitu verba tanpa tanda bentuk (verba tidak berafiks) dan verba dengan tanda bentuk (verba berafiks). 64 Dilihat dari segi fungsi verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat atau klausa dan berfungsi sebagai atribut (Alwi, 1998: 87). Misalnya, kalimat Ia akan *mendaftar* ujian *terbuka*, verba *mendaftar* berfungsi sebagai P (inti) sedangkan verba *terbuka* berfungsi sebagai atribut terhadap nomina kata *ujian*.

Verba lazim dikategorikan berdasarkan perbedaan transitif dan tak transitif. Verba tak transitif di dalam bahasa Indonesia dapat dipilah menjadi tiga jenis berdasarkan pada perilaku sintaksis. Jenis pertama adalah verba transitif yang tidak wajib diikuti oleh konstituen lain berupa NP atau frasa berpreposisi, contoh (29). Jenis kedua contoh (30) ialah verba transitif yang wajib diikuti oleh NP. Jenis ketiga ialah verba tak transitif yang wajib diikuti oleh frasa berpreposisi (contoh 31).

(29) Petani itu *bergembira* .

(30) a. Petani *bertanam* jagung.

b. Petani *kehilangan* sepeda.

65 (31) a. Petani itu *tidur* (*di* gubuk).

b. Petani itu *tinggal* *(*di* gubuk).

Istilah frasa verbal memiliki dua pengertian. Pertama, frasa verbal secara tradisional mengacu pada kelompok verba yang secara bersama-sama memiliki fungsi sintaktik seperti verba tunggal. Dalam frasa verbal semacam ini inti frasa verba adalah verba sedangkan yang lain adalah subordinatnya. Dalam tatabahasa generatif frasa verbal memiliki definisi yang lebih luas, yakni meliputi semua bagian predikat

kalimat. Dalam tata bahasa struktur frasa, sebuah kalimat dikaidahkan sebagai FN + FV. Frasa verbal (FV) adalah semua bagian predikat.

103 Ciri dan bentuk verba menurut Alwi dkk. (1992) 46 verba adalah kelas kata atau kategori kata yang ciri-ciri lengkapnya dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaktis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Secara umum verba bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain terutama dari ajektiva. 47

Verba terutama mengandung makna keadaan, sering sulit dibedakan dari ajektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Ciri yang pada umumnya dapat membedakan keduanya adalah ajektiva dapat dibubuhi prefiks *ter-* yang berarti paling sedangkan verba tidak dapat. Ajektiva *cantik* dan *kecil* dapat dibentuk *tercantik* dan *terkecil* tetapi dari verba *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*. 5

Frasa verbal yang atributif terdiri atas unsur pusat verba atau frasa verbal. Frasa verbal dapat bersifat koordinatif dan bersifat atributif (Oka dan Suparno, 1994:201). Frasa verbal bersifat koordinatif apabila terdiri atas dua unsur inti atau lebih yang semuanya berkategori verba atau frasa verbal. Hubungan koordinatnya lazim dieksplicitkan dengan koordinator contoh *pulang pergi*. Pada frasa *pulang pergi* terdiri atas unsur inti *pulang* dan *pergi*.

Frasa verbal atributif terdiri atas unsur pusat verba atau frasa verbal dan atribut. Unsur atribut dapat berupa: 1) verba, contoh belajar *menari*; 2) frasa preposisional, contoh *pulang dari pasar*; 3) ajektiva, contoh berlari *cepat*; 4) frasa konjungsional, contoh *pulang dengan berlari*; 5) modal, contoh *akan pulang*.

Tipe verba 48 Halliday (1985) menyatakan bahwa sifat fundamental bahasa adalah memungkinkan manusia untuk membangun sebuah gambar mental dari realitas, memberi makna terhadap pengalaman mereka tentang apa yang terjadi di sekeliling dan di dalamnya. Konsepsi Halliday dikatakan bahwa realitas terdiri atas segala sesuatu yang sedang berlangsung, yakni tindakan, kejadian, perasaan, dan keberadaan. Sesuatu yang sedang berlangsung itu dipisahkan dalam sistem semantik dan dinyatakan melalui tata bahasa frasa.

Setiap bahasa memiliki cara yang berbeda dalam menyatakan proses relasional. Ketiga proses relasional itu adalah:

1. *Intensif* dinyatakan dengan menggunakan verba kopula *adalah, ialah, merupakan* dan *menjadi*. Verba kopula dapat dielipskan.

2. *Sirkumstansial* dinyatakan dengan verba kopula dan verba yang menyatakan sirkumstansial seperti: *berasal dari, menurut, dan sebagainya*.
3. *Posesif* dinyatakan dengan verba yang menyatakan kepemilikan seperti: *punya, milik*.

Ketiga hal yang menyatakan proses relasional tersebut masing-masing terdiri dua tipe proses, yaitu: (1) mode atributif dan (2) identifikasi. Hal ini tampak pada Tabel 2.1 berikut.

Tipe	Mode Atributif	Identifikasi
(1) Intensif	Candra kirana (<i>adalah</i>) cantik sekali.	Inu kertapati <i>adalah</i> putra mahkota.
(2) Sirkumstansial	Perlomaan itu <i>berlangsung</i> hari Minggu.	Besok <i>adalah</i> hari Minggu.
(3) Posesif	Nenek <i>punya</i> keong emas.	Keong emas itu <i>milik</i> nenek.

Tabel 2.1 Struktur Atributif Frasa Verbal

Dalam mode atributif, sebuah atribut dianggap berasal dari maujud baik sebagai kualitas (intensif), sebagai keadaan, tempat, dan sebagainya. (sirkumstansial tidak langsung) atau sebagai pemilik (posesif). Secara struktural sebagai elemen proses dalam frasa atributif terdapat dua elemen, yaitu *carrier* dan *attribut*. Hal ini seperti dalam Tabel berikut.

	Carrier	Proses	Atribut
Atr.Kualitas	Candra Kirana	adalah	<i>cantik sekali</i>
Sirkumstansial	Sang raja	bertahta	<i>di singgasana</i>
Posesif	Nenek	punya	keong emas

Tabel 2.2 Proses Frasa Atributif

Dalam mode identifikasi satu maujud digunakan untuk mengidentifikasi maujud lain. Hubungan antarmaujud itu adalah hubungan tanda dan nilai (intensif) dari fenomena dan hubungan sirkumstansial waktu, tempat, dan penyertaan. Secara struktural selain

elemen proses, dalam frasa identifikasi terdapat dua elemen, yaitu *identified* (yang diidentifikasi) dan *identifier* (pengidentifikasi). Hal ini tampak pada Tabel berikut.

	Identified	Proses	Identifier
Tanda-nilai/intensif Sirkumansial	Inu Kertapati Besok	adalah adalah	Putra mahkota tanggal sepuluh.

Tabel 2.3 Elemen Proses Identifikasi

C. Frasa Ajektival

Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, 1998:71). Dengan kata lain, ajektiva yang memberi keterangan terhadap nomina berfungsi secara atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Hal ini ditemukan pada pemerian kualitas atau golongan, misalnya: *kecil, berat, merah*, dan lain-lain.

Ajektiva lazim disubkategorikan atas predikat dan atribut. Sejumlah ajektiva dapat dipakai baik secara predikatif maupun secara atributif, misalnya kata *kurus* (32b), *marah* (33b) sedangkan ajektiva yang lain dapat digunakan secara predikatif dalam contoh (32a) dan (33a). Pemakaian kata *marah* secara atributif hanya terbatas dalam rangkaian dengan nomina tertentu, seperti data (33c):

- (32) a. anak itu *kurus* (predikatif)
- b. anak *kurus* itu (atributif)
- (33) a. anak itu *marah* (predikatif)
- b. anak **marah* itu (atributif)
- c. rasa *marah* (atributif)

Sejumlah ajektiva seperti *sedih* dalam rangkaian dengan nomina tertentu hanya dapat digunakan secara predikatif (34a) tetapi tidak dapat digunakan secara atributif (34b). Sebaliknya dalam rangkaian dengan nomina yang lain, ajektiva tidak dapat dipakai secara predikatif seperti pada contoh (35a) tetapi dapat dipakai atributif pada contoh (35b).

- (34) a. anak itu *sedih* (predikatif)
- b. anak **sedih* itu (atributif)

(35) a. lagu itu **sedih* (predikatif)

b. lagu *sedih* (atributif)

38

Ajektiva selain berfungsi predikatif dan atributif dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial mengacu pada suatu keadaan. Contoh kata yang menunjukkan pemerikadaan, yaitu *mabuk, sakit, basah, baik, dan sadar*.

Ajektiva dapat dikategorikan atas ajektiva berperingkat dan tidak berperingkat. Ajektiva digunakan dalam contoh (36) termasuk jenis ajektiva berperingkat dengan tes dirangkaikan dengan kata *lebih*, seperti dalam pemakaian frasa *lebih sakit, lebih kecil, lebih luas, dan lebih panjang* sedangkan ajektiva yang digunakan dalam contoh (37) termasuk jenis ajektiva yang tidak berperingkat. Contoh sebagai berikut:

(36) lebih

- a. sakit
- b. kecil
- c. luas
- d. panjang
- e. cepat

(37) *lebih

- a. sembuh
- b. asing
- c. diam
- d. kosong
- e. penuh

Menurut Thesaurus dalam Purwo (1994:180) ada 11 ciri semantis ajektiva, yaitu: (1) *cognition* mencakup *term relation to human cognition status*, contoh kata *yakin, ragu*, (2) *affection* mencakup *term describing human emotions*, contoh kata *marah, bahagia*, (3) *perception*, seperti kata *manis, wangi, halus*, (4) *state*, seperti kata *lapar, beku*, (5) *value*, seperti kata *suci, agung, keramat*, (6) *evaluation* mengacu pada kata *bagus, buruk, jelek*, (7) *judgement*, misalnya kata *praktis, sederhana*, (8) *color*, misalnya kata *merah, hitam*, (9) *shape/form*, misalnya: *lonjong, bulat*, (10) *measurement*, misalnya kata *dekat, lambat, panas, berat*, (11) *categorial*, yaitu bentuk ajektiva (tidak monomorfemis) yang dasarnya berupa nomina, misalnya *alamiah, potensial*.

Berdasarkan ciri semantis dapat disimpulkan bahwa ajektiva dapat dibedakan dengan kelas kata yang lain dengan menggunakan uji sintaktis sebagai berikut:

- 55
- (a) dapat bergabung dengan partikel *tidak*;
 - (b) dapat mendampingi nomina;
 - (c) dapat didampingi kata seperti *lebih, sangat, dan agak*.

Uji sintaktis yang dijelaskan oleh Purwo lebih lanjut dipaparkan oleh Sumadi (1995:6) bahwa ciri sintaktis ajektiva dapat diidentifikasi dengan memperhatikan kemungkinan dapat didahului oleh kata atau diikuti kata yang lain dalam tataran frasa atau klausa. Ada lima ciri sintaktis ajektiva, yaitu:

- (1) didahului kata *agak*.
Contoh: agak bodoh, **agak takut** 29
- (2) didahului kata *lebih*
Contoh: **lebih** kaya, lebih tebal
- (3) didahului kata *paling*
Contoh: paling gemuk, paling miskin
- (4) didahului kata *sangat*
Contoh: sangat kurus, sangat keras
- (5) diikuti kata *sekali*
Contoh: mendongkol sekali, besar sekali

73 D. Frasa Preposisional

Unsur inti dalam frasa preposisional **sebenarnya bukan preposisi anggota frasa itu melainkan nomina atau frasa nominal yang menyertai preposisi**. Nama preposisi lazim dicirikan sebagai kategori yang hanya diikuti oleh nomina atau frasa nominal.

Hal ini tampak pada contoh berikut.

- (38) *kepada* ibu
- (39) *dari* rumah

Berdasarkan kedua contoh tampak bahwa preposisi *kepada* dan *dari* mendahului unsur inti nomina.

Dalam bahasa Indonesia diperlihatkan adanya perubahan yang tengah berlangsung pada pemakaian preposisi *dari* dan bentuk yang lebih lama *daripada*. Perubahan yang dimaksud adalah penambahan makna yang glos Inggrisnya *of* pada makna yang lebih lama yang glos Inggrisnya *from*. Makna yang lebih lama mencakup beberapa aspek makna dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *from* dan beberapa makna yang lain, seperti makna jarak dalam hal tempat dan waktu.

Sejumlah makna *dari* diharapkan memarkahi “adjung” (*adjunct*) apakah makna verba pada contoh (40) dan (41) atau pada adjektiva pada contoh (43) dan (44) yang membuat problematis di dalam bahasa Indonesia dan contoh-contoh berikut dalam bentuk klausa. Selain itu *dari* juga memarkahi konstruksi adnomina (atributif) yang tidak berdiri sendiri seperti contoh (45) s.d. (48) berupa frasa.

(40) Ia menghindakan *dari* wartawan.

(41) Nyamuk ini berasal *dari* Afrika Timur.

(42) Kapasitas tersebut adalah lebih besar *daripada* kapasitas PLN.

(43) Masyarakat di sini rata-rata bebas *dari* penyakit darah tinggi.

(44) oven *dari* drum bekas

(45) air *dari* mata air

(46) polutan *dari* knalpot

(47) keterangan *dari* sumber ini

Frasa yang berinduk nomina plus frasa berpreposisi yang adnominal disebut rangkaian N1+N2. Lebih lanjut “N2” juga dimaksud sebagai nomina atributif *tanpa* preposisi, *dan* sebagai frasa berpreposisi dalam fungsinya yang merupakan adjung. Dengan kata lain, N2 tanpa perlu harus bergantung pada N1.

Pada contoh (40) s.d. (47) merupakan “asal” dari N1 yang setara dengan status sebagai *adjung* seperti contoh (48) dan (49).

(48) Indonesia akan mendatangkan pelatih renang *dari* Amerika.

(49) Kita menantikan laporan *dari* perwakilan kita di Jepang.

Berdasarkan kedua contoh tidak ada kesetaraan absolut antara kata-kata sebagai adjung dan sebagai adnominal dari “dari” + frasa nomina. Hal ini tampak dari kemungkinan ekstraposisi frasa “dari” + frasa nomina seperti dalam contoh (50) dan (51) yang tidak mutlak kehilangan keatributan (N2).

(50) *Dari* Amerika Indonesia akan mendatangkan pelatih renang.

(51) *Dari* perwakilan kita di Jepang kita menantikan laporan.

Pada contoh di atas *dari* sebagai pemarkah atributif dalam pengertian yang lebih umum. Pemakaian adjungtif *dari* frasa nomina yang dimarkahi (*daripada*). Fungsi penting *dari(pada)* sebagai pemarkah atribut (N2) ialah untuk memarkahi N2 yang partitif dengan “induk penjangka” (*quantifying head*) seperti pada kata *beberapa, banyak, sedikit, sebagian* dan lain-lain. *Dari (pada)* hanya dapat dipakai untuk memarkahi komplemen yang dipilih dengan kendala tertentu seperti

referen wacana, pronomina anaforis (pada *daripada*, bentuk enklitik pronominal).

Contoh sebagai berikut:

- (52) beberapa *dari* mereka
- (53) beberapa *daripadanya*
- (54) banyak *dari* mereka
- (55) banyak *darpadai* mereka
- (56) sedikit *daripadanya*
- (57) sedikit *dari* semen itu

Konstruksi dengan atribut yang dimarkahi *dari* (posesif, asosiatif, dan yang lain) digunakan secara struktural. Hal ini dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: (1) memiliki N2 yang merupakan partikel yang direlatifkan atau merelatifkan dan diikuti oleh perelatifan (yang disebut N2 semu); (2) N2 terlalu dekat dengan N1 bagi persandingan (*juxtaposition*) untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan; (3) N2 terlalu jauh (TJ) dari N1 untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan tanpa pemarkahan dengan preposisi. N2 semu dalam contoh berikut.

- (58) arti *(*dari*) apa yang dicapai
- (59) sejumlah aspek *(*dari*) apa yang telah terjadi
- (60) pengaruh *(*dari*) yang bersangkutan
- (61) sebab-akibat *(*dari*) yang terjadi itu
- (62) perilaku *(*dari*) yang dididik

Tidak satu pun di antara konstruksi berikut yang dapat dipotong-potong tanpa *dari(pada)* dan *pada*.

Contoh (63) pertanyaan lainnya *(*dari*) wartawan.

Fungsi *dari* itu sendiri terlalu kecil menurut ukuran fonologis untuk memisahkan pemilik dari termilik. Jenis lain perlunya "TJ" muncul dari struktural N2 sebagai salah satu seri dari dua atau lebih N atributif di dalam frasa nomina. Oleh karena itu, termasuk tipe [N1 + Nx + N2]. Salah satu jenis konstruksi yang menarik dari tipe konstruksi ini terdiri atas N1 sebagai nomina tindakan yang diturunkan dari verba transitif yang memiliki lebih dari satu atribut sebagai "argumen". N2 yang harus dimarkahi dengan *dari* atau dengan beberapa preposisi lain yang sesuai dengan argumen N2 yang dipersoalkan (*oleh* atau *mengenai* atau *menghadap*). Perhatikan contoh berikut: (lihat Verhaar 1988:13) A: agen, P: pasien.

- (64) penuduhan lurah [P] oleh bupati [A]
(65) penuduhan lurah [A] *terhadap bupati [P]
(66) penuduhannya [A] (terhadap bupati [P]) Velaar (2000:408).

E. Frasa Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat: (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata 'tidak' atau dengan kata 'sangat'. Menurut Djajasudarma (1993:44) materi penelitian numeralia antara lain:

1. Numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tertentu.

Hal ini dapat dikategorikan dalam :

(a) numeral cardinal meliputi:

- (i) bilangan penuh: satu, dua, tiga, empat;
- (ii) bilangan pecahan: $\frac{1}{2}$ (setengah), $\frac{1}{4}$ (seperempat) dan seterusnya.
- (iii) bilangan gugus yang menyatakan kelompok bilangan, misalnya likur (antara 20 dan 30, contoh: selikur = 21)

(b) numeralia tingkat, yaitu numeralia yang melambangkan jumlah dan berstruktur (tingkat) misalnya kedua, ketiga, keempat dan seterusnya.

(c) numeralia kolektif terjadi bila numeralia tingkat bergabung dengan nomina. Misalnya: kedua orang itu ...

2. Numeralia tak takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, misalnya:

beberapa	pelbagai	berbagai	tiap-tiap
segenap	sekalian	semua	sebagian
seluruh	segala	beberapa	

Secara semantis numeralia mengacu pada kuantitas yang meliputi: bilangan, jumlah, tingkat, dan kumpulan. Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya mujud (orang, binatang, barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari, dua bulan, satu tahun* merupakan frasa numeralia.

Dalam frasa numeralia pada umumnya dibentuk dengan menambahkan kata penggolong. Frasa numeral beranggotakan numeral atau frasa numeralia sebagai unsur pusat. Frasa numeral atributif terkandung unsur atribut. Dalam hal ini unsur atribut berupa kata bantu bilangan. Contoh: *dua ekor (kerbau), lima orang (penjahat), tiga buah (rumah)*.

42

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia, yaitu: (1) numeralia pokok dan (2) numeralia tingkat. Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan lain. Numeralia pokok terbagi menjadi: (a) pokok tentu, (b) kolektif, (c) distributif, (d) pokok tak tentu, (e) numeralia klitika, dan (f) numeralia ukuran.

6

Penggunaan numeralia pokok dalam bahasa Indonesia ditempatkan di depan nomina dan dapat diselingi dengan kata penggolong seperti *orang*, *ekor*, dan *buah* dengan urutan: [numeralia-penggolong-nomina]. Contoh: *tiga orang penyunting*, *dua ekor burung*, dan *lima buah mangga*.

32

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat dengan cara menambahkan ke- di muka bilangan yang bersangkutan. Contoh *kesatu* atau *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan lain-lain.

Menurut Kridalaksana (1986:77-78) dalam bahasa Indonesia numeralia dibedakan atas (1) numeralia yang menyatakan bilangan tertentu dan (2) numeralia yang menyatakan bilangan tak tentu. Numeralia jenis pertama disebut Kridalaksana dengan numeralia takrif sedangkan jenis kedua disebut numeralia tak takrif.

F. Frasa Atributif

Pada penjelasan di awal telah diuraikan tentang atributif, struktur atributif dan distribusi atributif pada beberapa kelas kata. Sebuah kalimat terdiri atas kelompok substantif yang terbagi menjadi: 1) kelompok substantif yang tidak predikatif (atributif) dengan ciri tanpa jeda dan mempunyai tekanan pada bagian belakang, misalnya *kotak cerutu*, *kotak merah*, dan 2) kelompok substantif+penjelasan (bersifat predikatif), misalnya *ia berjalan*, *rumah kecil itu terbakar*.

Sesuai dengan konsep bahwa atributif adalah konstituen penjas yang menerangkan nomina dalam frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival atau kata kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan. Letak atribut dapat berada di sebelah kiri inti, di sebelah kanan inti atau mengapit inti. Dengan kata lain, unsur tambahan itu dapat terletak sebelum atau sesudah unsur pusat. Menurut Kridalaksana (1982:17) atribut adalah kata berkelas lain yang mempunyai fungsi menerangkan nomina dalam frasa nominal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Attributive is adjective (grammar) of adjectives; placed before the nouns they modify; "red" is an attributive adjective in "a red apple"*.

G. Ciri dan Bentuk Struktur Atributif Frasa dalam Bahasa Indonesia

Pada konsep telah dijelaskan bahwa atributif adalah konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival atau kata kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan. Ada beberapa ciri dan bentuk atributif dalam bahasa Indonesia.

1. Struktur Atributif Frasa Nominal

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa nominal sebagai berikut:

1. FN \rightarrow N1+N2+... , maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa kata atau frasa nominal sebagai induk diikuti N2 berupa kata/frasa nominal sebagai induk. Jadi, semua unsur berupa kata/frasa nominal. Contoh: asas Pancasila, meja kayu, tukang besi
2. FN \rightarrow N+K, maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti K sebagai atribut. Contoh: hak memilih, batu bersurat
3. FN \rightarrow N1+se-N2+ dan se-, maksudnya frasa nominal terdiri atas N1 berupa induk diikuti se-N2 dan diikuti se- yang berfungsi atribut. Contoh: kawan separtai, undang-undang setempat, saudara-saudara sebangsa dan setanah air
4. FN \rightarrow N + yang + K + .., maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti yang diikuti keterangan yang berfungsi sebagai atribut. Contoh: remaja yang mahasiswa, orang yang besar, harga yang ini
5. FN \rightarrow N+klausa relatif + ..., maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk diikuti klausa relatif yang berfungsi sebagai atributif. Contoh: pegawai yang rumahnya di luar kota, remaja yang kena pengaruhnya itu
6. FN \rightarrow Num/F.Num + N ukuran +N/ N + Num/F.Num+ N ukuran, maksudnya frasa nominal terdiri atas N berupa induk didahului atau diikuti numeral/ frasa numeral.

Contoh: banyak orang	orang banyak
tiga liter air	air tiga liter
dua pucuk bedil	bedil dua pucuk

7. FN \rightarrow Atr+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas nomina didahului atribut. Contoh: *kaum buruh, kaum wanita, para guru*

8. FN \rightarrow Adv1+Adv2+N, maksudnya frasa nominal terdiri atas dua atribut berupa adverbial dan diikuti nomina. Contoh: *bukan hanya mahasiswa*

Hubungan atributif ditandai oleh subordinator *yang*. Ada dua macam hubungan atributif, yaitu: (a) *restriktif* dan (b) *takrestriktif*. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut klausa relatif dengan kedua macam hubungan di atas.

Hubungan atributif seperti ini dalam klausa relatif melewati makna dari nomina yang diterangkan. Dengan kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif restriktif maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkan

Misalnya: Pamannya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor*, ditulis di antara dua tanda melewati makna pamannya. Artinya pembicara mempunyai paman yang tinggal di Bogor.

Klausa subordinatif yang takrestriktif hanya memberikan tambahan informasi pada nomina yang diterangkan. Jadi, tidak melewati nomina yang mendahului karena itu dalam penulisannya klausa diapit oleh tanda koma. Penulisan klausa restriktif dan takrestriktif sebagai berikut:

Misalnya: Istri saya *yang tinggal di Bogor* meninggal kemarin.

Klausa relatif *yang tinggal di Bogor* tidak diapit oleh tanda koma. (Alwi, 2000: 412).

2. Struktur Atributif Frasa Verbal

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa verbal sebagai berikut:

1. FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif}+N \pm K, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba aktif diikuti nomina atau verba aktif diikuti nomina dan keterangan.

Contoh: menjahit *baju*, memukul *genderang perang*

2. FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif} \pm N + V_{lain}, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba aktif diikuti nomina dan verba lain.

Contoh: menyuruh *orang membaca*

3. $FV_{aktif} \rightarrow V_{aktif} + N1 + N2 \sim V_{aktif} + N2 \pm \{ \text{untuk, bagi, kepada} \} + N1$, maksudnya frasa verbal aktif terdiri atas frasa verbal aktif diikuti N1 dan N2 bervariasi dengan Verba aktif diikuti N2 dan N1.
Contoh: menjahitkan *ayah baju* ~ menjahitkan baju untuk ayah
 mengirim *adik surat* ~ mengirimkan adik surat
4. $FV_{pasif} \rightarrow V_{pasif} \pm \text{oleh} + N \sim \text{oleh} + N + V_{pasif}$
Contoh: dibeli *oleh si miskin* ~ oleh si miskin dibeli
 terbaca *oleh adik* ~ oleh adik terbaca
5. $FV_{pasif} \rightarrow V_{pasif} \pm (+ \text{dengan Aj} + \text{oleh} + N) \sim \text{oleh} + N + V_{pasif} \pm (\text{dengan} + \text{Aj})$, maksudnya frasa verbal pasif berupa verba pasif diikuti atau opsional *dengan* ajektiva diikuti *oleh* dan nomina bervariasi dengan *oleh* diikuti nomina verba pasif opsional *dengan* ajektiva.
Contoh: dibeli dengan cepat oleh si miskin ~ oleh si miskin dibeli dengan cepat
6. $FV_{pasip} \rightarrow V_{pasip} + V$, maksudnya frasa verbal pasip terdiri atas verba pasip diikuti verba.
Contoh: *diajak makan*
7. $FV_{ergatif} \rightarrow V_{ergatif} + N$, maksudnya frasa verbal ergatif terdiri atas verba verba ergatif diikuti nomina.
Contoh: *kecopetan dompet, kejatuhan bulan*
8. $FV_{ergatif} \rightarrow \text{kena} + V_{dasar}$, maksudnya frasa verbal ergatif terdiri atas kata *kena* diikuti verba dasar.
Contoh: *kena marah, kena pukul*
9. $FV_{antipasif} \rightarrow V_{antipasif} + N$, maksudnya frasa verbal antipasip terdiri atas verba antipasip diikuti nomina. Contoh: bertanam singkong
10. $FV_{subordinatif} \rightarrow V_{intr} + V_{lain}$, maksudnya frasa verbal subordinatif terdiri atas verba intransitif diikuti verba lain.
Contoh: pergi membeli gula, bangkit berdiri
11. $FV_{koordinatif} \rightarrow V1 + V2$, maksudnya frasa verbal koordinatif terdiri atas verbal diikuti V2.
Contoh: pulang pergi, makan minum

12. FV \rightarrow V + Aj. ~ Aj.+V, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba diikuti ajektiva bervariasi dengan ajektiva diikuti verba.
Contoh: berjalan cepat ~ cepat berjalan
13. FV \rightarrow Adv+V, maksudnya frasa verbal terdiri atas adverb diikuti verba. Contoh: saling mencintai, akan pergi
14. FV \rightarrow V+F Prep, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba frasa preposisi. Contoh: ditarik ke atas
15. FV \rightarrow V tr tanpa me-+V, maksudnya frasa verbal terdiri atas verba transitif tanpa me- diikuti verba.
Contoh: coba baca, tolong ambilkan

3. Struktur Atributif Frasa Ajektival

Dalam bahasa Indonesia terdapat pola frasa Ajektival sebagai berikut:

1. FAj \rightarrow Adv + Aj, maksudnya frasa ajektival terdiri atas adverbia diikuti ajektiva. Contoh: alangkah indah, kurang manis, belum pasti
2. FAj \rightarrow Aj + Adv, maksudnya frasa ajektival terdiri atas ajektiva diikuti adverbia.
Contoh: cantik nian, sungguh elok
3. FAj \rightarrow A+Adv ~ Ad+A, maksudnya frasa ajektival terdiri atas ajektiva diikuti adverbia atau adverbia diikuti ajektiva.
Contoh: elok sungguh ~ sungguh elok
nikmat juga ~ juga nikmat
4. FAj. \rightarrow Adv1+Adv2 +Aj, maksudnya frasa ajektival terdiri atas adverbia1 diikuti adverbia 2 dan ajektiva.
Contoh: agak lebih baik, amat sangat mahal, masih belum pasti
5. FAj \rightarrow Aj+Num.+N, maksudnya frasa ajektival terdiri atas ajektiva diikuti numeralia dan nomina.
Contoh: setia setiap saat, muda sepanjang masa
6. FAj. \rightarrow Aj.+ FPrep., maksudnya frasa ajektival terdiri atas ajektiva diikuti frasa preposisi.
Contoh: jauh di mata, dekat di hati

7. FAj. → Adv +Aj. _{Interjeksi}, maksudnya frasa ajektival terdiri atas adverbial diikuti ajektiva interjeksi
Contoh: agak wah, sungguh asyik
 8. FAj. → Adv+Aj. _{Denominal}, maksudnya frasa ajektival terdiri atas adverbial diikuti ajektiva denominal.
Contoh: sangat ahli, lebih ilmiah, paling atas
- Dengan demikian, dalam membicarakan struktur atributif frasa ajektival ditemukan ada delapan pola frasa ajektival.

Fungsi Atributif Frasa Bahasa Indonesia

Pada bab ini diuraikan mengenai fungsi atributif frasa bahasa Indonesia dengan beberapa fungsi. Uraian mengenai struktur atributif frasa didasarkan fungsi penting sebagai pernyataan dan dasar pemahaman terhadap berbagai kemungkinan adanya beberapa fungsi frasa bahasa Indonesia. Hal-hal yang berhubungan dengan (1) fungsi atributif frasa bahasa Indonesia, (2) struktur atributif frasa nominal dalam bahasa Indonesia, (3) struktur atributif frasa verbal dalam bahasa Indonesia, dan (4) struktur atributif frasa ajektival dalam bahasa Indonesia.

A. Fungsi Atributif Frasa Bahasa Indonesia

28
Tiap kata atau frasa dalam kalimat memiliki fungsi mengaitkan kata dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Dalam bahasa Indonesia fungsi atributif menjelaskan unsur pusat/inti. Dalam konstruksi frasa ada unsur yang berlaku sebagai pusat/inti dan beberapa unsur lain sebagai atribut. Unsur pusat itulah yang menjadi konstruksi frasa baik dalam distribusi dan fungsinya.

21
Secara umum struktur frasa atributif dalam bahasa Indonesia mempunyai berbagai variasi dan corak. Misalnya simbol yang digunakan adalah A (untuk atributif) dan I (untuk induk). Dalam hal

ini ditemukan adanya penggunaan struktur: (1) atribut mendahului pusat dengan struktur : A I /Atribut + Induk, (2) atribut di belakang pusat dengan struktur: IA Induk+Atribut, (3) atribut terpisah/terbagi dengan struktur: AIA/Atribut+ Induk Atribut, dan (4) induk terpisah/terbagi dengan struktur: IAI/ Induk+Atribut+Induk.

Penggunaan keempat struktur atributif frasa bahasa Indonesia secara umum dapat dipaparkan seperti pada contoh dibawah ini.

- (1) Orang yang membuat (cikal bakal) desa Mojowarno adalah Kyai atau Ki Abisai Ditotruno. Ki Abisai Ditotruno dulu konon katanya adalah anak buah atau pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dari kejaran kompeni Belanda. Mereka *saban bulan* mengadakan selamatan desa.
- (2) Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat sendhang kecil yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa *haus sekali* setelah mengadakan perjalanan yang panjang sehingga mengambil air itu dan meminumnya.
- (3) Sebab itu ada sebagian orang pada zaman dulu menganggapnya pohon angker. Tapi bagi orang yang tahan buahnya dapat mereka makan tanpa menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan. Dengan memotong *sebuah pohon Mahoni* itulah ...
- (4) Konon kata *almarhum Ditotruno mendiang* sebagai cikal bakal desa Mojowarno Beliau juga sebagai cikal bakal dari berdirinya GKJW Mojowarno. Makam dari Ditotruno kurang lebih 200 m dari pasar Mojowarno dan hanya satu-satunya makam orang Kristen Jawa di seluruh Jawa Timur yang terawat dengan baik.

Pada data (1) frasa *saban bulan* merupakan konstruksi frasa atributif dengan struktur: kata *saban* berfungsi sebagai atribut sedangkan kata *bulan* berfungsi sebagai inti. Dengan demikian, struktur atributif frasa *saban bulan* adalah AI/Atribut+Induk. Berbeda dengan data (2) frasa *haus sekali* merupakan frasa atributif dengan struktur kata *haus* berfungsi sebagai induk yang mendahului *sekali* yang berfungsi sebagai atribut. Jadi, struktur atributif frasa *haus sekali* jika

dibuat pola adalah IA/Induk + Atribut. Pada data (3) dan (4) baik inti dan atribut masing-masing terpisah atau terbagi oleh dua induk atau dua atribut. Pada data (3) frasa *sebuah pohon mahoni* merupakan konstruksi frasa atributif dengan struktur kata *sebuah* berfungsi sebagai atribut yang terletak mendahului inti dan kata *mahoni* sebagai atribut yang berada di belakang kata *pohon* yang berfungsi sebagai inti. Dengan demikian, jika dipolakan menjadi AIA/ Atribut+Induk+Atribut. Pada data (4) frasa *almarhum Ditotruno mendiang* merupakan konstruksi frasa atributif dengan struktur kata *almarhum* berfungsi sebagai inti yang terletak mendahului kata *Ditotruno* sebagai atribut dan diikuti dengan kata *mendiang* yang berfungsi sebagai induk. Dengan demikian, pada data (3) dan (4) tampak adanya struktur atribut terbagi dengan pola IAI/ Induk+ Atribut +Induk. Maksudnya, induk diikuti atribut dan diikuti induk.

Berdasarkan temuan data ditemukan pola frasa atributif dengan struktur sebagai berikut:

- (1) AI / Atribut+Induk
- (2) IA / Induk+Atribut
- (3) AIA / Atribut+Induk+Atribut
- (4) IAI / Induk+Atribut+Induk

B. Fungsi Atributif Frasa Nominal Bahasa Indonesia.

Frasa nominal merupakan frasa yang unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Frasa nominal bersifat atributif apabila unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Sebuah atribut dapat berada sebelum inti atau mengikuti inti. Atribut dalam frasa nominal dibedakan: (1) nomina, (2) verba, (3) partikula, (4) numeral, dan (5) ajektiva

1. Unsur pusat N+atribut N

Struktur frasa nominal terdiri dari unsur pusat nomina dan atribut nomina. Hal ini ditemukan pada contoh berikut.

- (5) Pada pagi harinya menjelang subuh Liring kuning keluar berjalan-jalan karena mengantuk secara tidak sengaja telah menginjak jejak *kaki kerbau* dan akhirnya terjatuh.
- (6) *Rumah gubug* glandangan ini berada di pinggiran pesisir kali brantas.

- (7) Sedang di sisi lain, Rara Sumini yang putri seorang Demang di daerah Kediri juga sangat ingin sowan dan berkenalan dengan orang tua Guna Sentika di Kutaraja Majapahit yang konon seorang pejabat di lingkungan istana, dan dekat dengan *keluarga raja*.
- (8) Ketika mengetahui ada yang terjun ke dalam *air sendang* adalah momongan putrinya, Rara Sumini, Ki Jaga Karya segera meminta kepada Guna Sentika agar memanggilnya dan menyuruhnya segera menepi, dengan alasan bahwa daerah tersebut masih termasuk wingit (baca: angker) maka mereka harus sedikit banyak berhati-hati.
- (9) Keesokan harinya, rombongan yang dipimpin oleh Ki Jaga Karya hanya menemukan *tumpukan pakaian* Guna Sentika dan Rara Sumini, sedangkan mereka berdua seperti lenyap di telan bumi.

Berdasarkan data (5) s.d. (9) tampak adanya berbagai fungsi struktur atributif pada frasa nominal. Pada data (5) frasa *kaki kerbau* mempunyai struktur *kaki* sebagai inti sedangkan *kerbau* sebagai atribut. Fungsi atribut kata *kerbau* pada frasa *kaki kerbau* adalah menjelaskan inti frasa kata *kaki*. Data (6) *rumah gubug* mempunyai struktur *gubug* sebagai atribut yang menjelaskan *rumah* sebagai inti dalam frasa *rumah gubug*. Dengan demikian, fungsi atribut kata *gubug* adalah menjelaskan inti kata yang berada di depan. Begitu juga data (7) frasa *keluarga raja* memiliki struktur *keluarga* sebagai inti sedangkan *raja* sebagai atribut. Fungsi atribut kata *raja* adalah menjelaskan inti kata *keluarga*. Hal ini belaku juga pada data (8) dan (9) yaitu pada frasa *air sendang* dan frasa *tumpukan pakaian* yang memiliki struktur inti diikuti atribut. Fungsi kata *sendang* sebagai atribut yang menjelaskan inti kata *air*. Hal ini sama seperti fungsi kata *pakaian* sebagai atribut menjelaskan inti kata *pakaian*. Dengan demikian, fungsi kata *kerbau*, *gubug*, *raja*, dan *sendang* sebagai atribut nomina adalah menjelaskan inti kata nomina dalam frasa nominal sehingga dapat dirumuskan dengan struktur I (N) + A (N). Maksudnya, inti kata berupa nomina diikuti atribut nomina.

2. Unsur pusat N+atribut V

Struktur frasa nominal mempunyai unsur pusat nomina dan atribut verba. Hal ini ditemukan pada contoh berikut.

- (10) *Utusan datang* lagi ke Kyai Mochtar akan meminta lagi dan Kyai Mochtar meminta utusan itu untuk membawa Kebo Kicak ke Banyuarang tetapi dijawab oleh utusan bahwa Kebo Kicak tidak mungkin dibawa karena untuk digerakkan saja sudah merasa kesakitan.

Hasil penelitian frasa nominal dengan struktur nomina diikuti verba hanya ditemukan satu data cerita rakyat. Berdasarkan data (10) tampak adanya penggunaan frasa nominal dengan struktur kata *utusan* berfungsi sebagai inti yang diikuti kata *datang*. Fungsi atribut *datang* adalah menjelaskan inti kata *utusan* pada frasa nominal. Dengan demikian, sebagai atribut verba kata *datang* menjelaskan inti kata nomina pada frasa nominal jika dibuat struktur yaitu: I (N)+A (V).

3. Unsur pusat N+atribut partikula

Struktur frasa nominal yang mempunyai unsur pusat nomina dan atribut partikula ditemukan pada contoh berikut.

- (11) Suatu ketika *si perempuan* ini sedang mandi di sungai brantas dekat desa itu.
- (12) Sedang beberapa jam kemudian *sang laki-laki* (mas nganten) mencari pinggiran sungai setelah tidak akan menemukan kemudian mencari di rumah-rumah tangga hingga sampailah ke rumah buaya putih berwujud manusia menanyakan di mana keberadaan istrinya.

Berdasarkan data (11) dan (12) tampak digunakan atribut partikula sebelum inti kata. Struktur kedua frasa pada data adalah atribut partikula (*si* dan *sang*) diikuti inti kata *perempuan* dan *laki-laki*. Fungsi atribut partikula *si* pada frasa *si perempuan* adalah menjelaskan atau sebagai partikel dari inti kata yaitu kata *perempuan*. Hal ini berlaku sama dengan data (12) frasa *sang laki-laki* dengan atribut *sang* sebagai partikula yang mempunyai fungsi menjelaskan sebelum inti kata *laki-laki*. Dengan demikian fungsi struktur atributif pada frasa nominal dengan atribut partikula dan inti nomina jika dibuat rumus yaitu:

I (N)+A (partikula).

4. Unsur pusat N+atribut numeralia

Frasa numeral beranggotakan numeral atau frasa numeral sebagai unsur inti. Struktur frasa nominal yang mempunyai unsur pusat nomina dan atribut numeralia ditemukan pada contoh berikut:

- (13) Pada zaman dahulu kala di *sebuah desa* di sebelah barat daya Mojopahit tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa hutan lebat dan hutan itu merupakan sebuah dataran tinggi yang orang dulu menyebutnya dengan puthuk dan di puthuk itu terdapat sendang (telaga) kecil yang airnya sangat jernih sekali.
- (14) Tersebutlah *sepasang pengantin* baru yang baru sepear (Indonesia: lima hari) menikah bernama Guna Sentika dan Rara Sumini.
- (15) Di sisi lain, ia juga merasa bahwa keselamatan *kedua momongannya* ini merupakan tanggung jawabnya (gambaran abdi yang setia menjalankan tugas dan kewajiban).
- (16) Pada zaman dahulu kala di sebuah desa di sebelah barat daya Mojopahit tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa hutan lebat dan hutan itu merupakan *sebuah dataran* tinggi yang orang dulu menyebutnya dengan puthuk dan di puthuk itu terdapat sendang (telaga) kecil yang airnya sangat jernih sekali.
- (17) Di sanalah lahir *seorang anak* perempuan yang diberi nama Wandan Manguri.

Pada contoh (13) s.d. (17) tampak digunakan beberapa atribut nomina yang mewatasi unsur pusat nomina. Sebagai atribut nomina yang berupa numeralia berfungsi untuk mewatasi inti nomina. Pada frasa numeral yang bersifat atributif, unsur atribut berupa numeralia/kata bantu bilangan. Data (13) frasa *sebuah* memiliki pola *sebuah* sebagai atribut numeralia yang mewatasi inti kata *desa*. Begitu juga pada data (14) frasa *sepasang pengantin* memiliki stuktur sebuah inti kata *pengantin* dengan diwatasi oleh atribut numeralia *sepasang*. Fungsi atribut numeralia kata *sepasang* mewatasi inti kata *pengantin*. Hal ini berlaku juga pada frasa (15) *kedua momongannya* memiliki stuktur kata terdiri dari unsur *kedua* sebagai atribut numeral dan unsur inti *momongannya*. Fungsi atribut numeral *kedua* adalah mewatasi induk kata *pengantin*. Pada contoh (16) dan (17) frasa *sebuah dataran* dan frasa *seorang anak* terdiri dari unsur kata *sebuah* sebagai atribut dan kata *dataran* merupakan inti frasa. Begitu juga data (17) *seorang anak* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama atribut numeral kata *seorang* dan inti kata *anak*. Fungsi atribut kata *sebuah* dan *seorang* adalah menjelaskan

inti kata *dataran* dan anak. Dengan demikian, jika dibuat pola fungsi struktur atribut numeralia pada frasa nominal adalah: A (numeralia) + I (N).

5. Unsur pusat N+atribut ajektiva

Struktur frasa nominal yang mempunyai unsur pusat nomina dan atribut ajektiva ditemukan pada contoh berikut:

- (18) Sumur yang ada di tengah-tengah desa itu dikatakan yang laki-laki dan yang di pojok desa adalah perempuan dan sumur itu disebut sumur Windu atau *sumur kuno*. (Sakdurunge aku ono iku wis mesti wis ono sumur iku.)
- (19) Seiring dengan waktu Wandan Manguri tumbuh dewasa menjadi *gadis cantik* dan karena kecantikannya itu Wandan Manguri cepat tersohor.
- (20) Karena Kebo Kicak dari dulu mempunyai *pikiran yang cerdas* maka hampir semua ilmu Kyai Mochtar dapat diterima dan dicerna dengan baik.
- (21) Sepasang *pengantin baru* ini yang tengah dalam perjalanan menuju ke rumah orang tua Guna Sentika (Jawa: sambang), yakni mertua Rara Sumini di Kutaraja Majapahit.
- (22) Si perempuan tidak tahu kalau ada *buaya putih* di situ, kemudian si perempuan berubah wujud menjadi ayam betina putih mulus dan buaya putih tadi berubah wujud menjadi manusia dengan keberadaannya itu buaya putih berbau di desa pinggiran sungai itu.
- (23) Konon di jaman Mojopahit daerah kecamatan Jogoroto dan sekitarnya masih berupa *hutan lebat* dan penuh dengan onak serta duri.

Berdasarkan contoh (18) s.d. (23) ditemukan berbagai penggunaan atribut pada frasa nominal. Sebagai inti kata pada frasa ajektival tampak adanya struktur nomina sebagai inti diwatasi oleh atribut ajektiva yaitu *kuno* yang terdapat pada contoh (18), *cantik* (19), *cerdas* (20), *baru* (21), *putih* (22), dan *lebat* (23).

Sedangkan pada contoh (19) frasa *sumur kuno* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama kata *sumur* sebagai inti nomina dan unsur kedua kata *kuno* sebagai atribut ajektiva. Fungsi atribut *kuno* sebagai penjelas yang menjelaskan inti kata. Pada contoh (20) frasa *gadis cantik* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertama kata *gadis* sebagai inti

nomina dan unsur kedua kata *cantik* sebagai atribut ajektiva. Fungsi atribut kata *cantik* sebagai pewatas yang mewatasi inti nomina.

Hal ini berbeda jika contoh pada (20) frasa *pikiran yang cerdas* merupakan frasa dengan atribut ajektiva. Penyambungan antara nomina induk dan atribut non-nominal dapat bersifat rapat sehingga konstituen perangkai tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat maka konstituen perangkai dipakai secara opsional. Dan coba kita lihat pada contoh (20) pemakaian frasa *anak yang cerdas* menggunakan perangkai *yang* bersifat opsional karena tanpa menggunakan perangkai *yang* stuktur frasa sudah berterima. Dengan demikian, jika dibuat pola fungsi atribut ajektiva yang menjelaskan inti kata nominal adalah: I (N) + yang + A(aj).

Demikian pula pada contoh (21) sampai dengan (23) mempunyai stuktur sama, yaitu frasa yang terdiri dari dua unsur yaitu inti nominal dan atribut ajektiva. Hal ini dapat dijumpai pada contoh (21) *pengantin baru* terdiri dari unsur inti nomina kata *pengantin* dengan atribut ajektiva kata *baru*. Begitu juga frasa (22) *buaya putih* merupakan frasa nominal dengan inti nomina kata *buaya* dan atribut ajektiva kata *buaya*. Dan contoh (23) *hutan lebat* merupakan frasa dengan unsur inti kata *hutan* dan atribut ajektiva kata *lebat*. Dengan demikian, jika dibuat pola fungsi stuktur atribut pada frasa nominal adalah: I (N) + A (Aj.)

C. Fungsi Atributif Frasa Verbal Bahasa Indonesia

Verba adalah salah satu kategori kata yang mengisi P pada kalimat verbal. Verba dapat dikenali melalui beberapa hal antara lain: bentuk, fungsi, sintaksis, dan semantik. Dilihat dari segi bentuk verba dapat dikelompokkan menjadi verba berafiks dan verba tidak berafiks. Dilihat dari segi fungsi verba memiliki fungsi utama sebagai predikat dalam kalimat atau klausa (Alwi, 1998:87). Verba di samping itu mempunyai fungsi sebagai atribut. Misalnya: Ia akan *mendaftar ujian terbuka*, verba *mendaftar* sebagai inti sedangkan kata *terbuka* berfungsi sebagai atribut terhadap nomina *ujian*.

Frasa verbal memiliki unsur pusat verba atau frasa verbal. Dilihat dari strukturnya frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba.

Frasa verbal bersifat atributif jika terdiri dari unsur pusat verba dan atribut yang ditempatkan di muka atau belakang verba inti. Unsur

atribut berupa: (1) verba (2), ajektiva, (3) konjungSIONAL, dan (4) modal dan aspek.

1. Unsur pusat V+atribut V

Struktur frasa verbal yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut verba ditemukan pada contoh berikut.

- (24) Setelah bangun mereka merasa kerasan atau *betah tinggal* di situ dan tidak bisa pulang lalu mereka berpamitan kepada keluarganya untuk kembali ke tempat itu.
- (25) Setelah kembali dari gunung Pucangan Surontanu *kembali menemui* Kebo Kicak dan menantanginya.
- (26) Berdasarkan kepercayaan sumur windu itu diyakini *bisa digunakan* sebagai pertolongan atau sebagai obat, siapa yang sakit atau terkena musibah bisa mengambil air di sumur itu untuk diminum dan bisa sembuh, orang yang meminum air itu tidak dari orang yang berada di desa itu saja tetapi dari daerah yang lain yaitu orang yang sakit dan mendapat mimpi atau ilham dari dewa yang diyakininya untuk mengambil air di sumur itu karena obat sakit itu ada di sana, maka orang yang mengambil ilham itu pergi ke desa Kembang Sore.
- (27) Dengan tidak diakui bahwa ayam itu bukan miliknya buaya putih merwujud manusia itu menyembelih ayam tersebut memasak dan menghidangkan setelah jam 12 tepat, sang laki-laki menyantap makanan dengan lahap hingga ia memakan kaki ayam itu lalu ia melihat ada *cincin kawin* di kaki ayam tersebut. Dengan heran ia menanyakan pada pemilik rumah. Bukankah ini cincin kawin milik istriku?

Oleh karena itu, berdasarkan contoh diatas (24) dan (27) tampak digunakan atribut verba pada frasa verbal. Fungsi atribut verba adalah mewatasi atau menjelaskan inti kata nomina. Hal ini tampak juga pada contoh (24) frasa *betah tinggal* memiliki struktur didahului atribut *betah* dan diikuti kata *tinggal* sebagai inti frasa. Begitu juga dengan contoh (25) frasa *kembali menemui* mempunyai struktur terdiri dari unsur verba *kembali* sebagai atribut dan unsur *menemui* sebagai unsur inti.

Sedangkan pada contoh (26) sampai dengan (27) struktur frasa verbal dengan pola atribut unsur verba berada mendahului pusat yang berunsur verba. Frasa *bisa digunakan* (26) terdiri dari dua unsur *bisa*

sebagai atribut dan unsur inti *digunakan*. Pada data (27) frasa *cincin kawin* terdiri dari dua unsur, yaitu *cincin* sebagai inti diwatasi oleh *kawin* sebagai atribut. Dengan demikian, stuktur atribut dapat menjelaskan unsur pusat yang mempunyai posisi dapat di awal dan di akhir sehingga ada dua pola yang ditemukan, yaitu: (1) I(V)+A(V) dan (2) A(V)+I(V)

2. Unsur pusat V+ atribut Aj. (ajektiva)

Struktur frasa verbal yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut ajektiva ditemukan pada contoh berikut.

- (28) Di suatu hari ada orang yang *baru menikah* (penganten anyar) perempuan (mbah nganten) dan mas nganten pria.
- (29) Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat sendhang kecil yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa haus setelah mengadakan *perjalanan yang panjang* sehingga mengambil air itu dan meminumnya.
- (30) Setelah patah kemudian putri Cempa membawanya ke tukang emas itu bahkan setelah perhiasan itu diperbaiki dan sudah jadi kemudian dibawa pulang oleh putri Cempa namun dalam perjalanan pulang ketika sampai di pintu masuk desa itu putri cempa mematahkan kembali perhiasan yang telah jadi tadi karena *perasaan cinta* kepada orang yang memeperbaiki emas tadi.
- (31) *Seiring dengan waktu Wandan Manguri tumbuh dewasa menjadi gadis cantik dan karena kecantikannya itu Wandan Manguri cepat tersohor.*
- (32) Ia pun *baru sadar* bahwa dulu pernah memberikan Aji Ponco kepada Kebo Kicak tidak akan terkalahkan olehnya. Surontanu pergi ke gunung Pucangan untuk menemui gurunya Ki Gede Kates.

Jika kita memerhatikan pada contoh (28) sampai dengan (32) adalah contoh penggunaan frasa verbal dengan unsur pusat verba dan atribut ajektiva. Hal ini tampak pada penggunaan data (28) frasa *baru menikah* memiliki susunan unsur atribut ajektiva *baru* mendahului unsur inti verba *menikah* dengan struktur A (Aj)+I (V).

Hal ini berbeda dengan contoh (29) frasa *perjalanan yang panjang* memiliki struktur ⁴³ terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pusat kata *perjalanan* dan atribut kata *panjang*. Antara unsur pusat dan atribut dirangkaikan dengan kata penghubung *yang*.³¹ Sehubungan dengan kaidah penyambungan bahwa antara verba induk dan atribut non-verbal dapat bersifat rapat sehingga konstituen perangkai tidak diperlukan sedangkan bila penyambungan tersebut tidak begitu rapat maka konstituen perangkai dipakai secara opsional.

Pada contoh (29) pemakaian frasa *pejalanan yang panjang* menggunakan perangkai *yang* bersifat opsional karena tanpa menggunakan perangkai *yang* struktur frasa sudah berterima. Dengan demikian, fungsi atribut ajektiva adalah menjelaskan inti verba.

Pada contoh (30) sampai dengan (32) frasa *perasaan cinta* memiliki struktur kata *perasaan* sebagai induk yang diikuti oleh kata *cinta* sebagai atribut yang mempunyai fungsi menjelaskan unsur pusat kata *perasaan*. Pada data (31) frasa *cepat tersohor* merupakan frasa dengan pola atribut mendahului unsur pusat verba. Begitu juga dengan pemakaian frasa *baru sadar* memiliki struktur unsur pusat frasa verbal adalah kata *sadar* dengan atribut ajektiva kata *baru*. Dengan demikian, ada dua pola untuk unsur pusat V atribut ajektiva, yaitu:

A(Aj)+I(V) dan I(V)+A(Aj.)

3. Unsur pusat V+atribut frasa konjungSIONAL

Struktur frasa verbal yang mempunyai unsur pusat verba dan atribut frasa konjungSIONAL ditemukan pada contoh berikut

- (33) Sumur Windu berbeda dengan sumur-sumur seperti biasanya karena sumur Windu itu bagian bawahnya berbentuk persegi empat, dan terdapat keanehan pada sumur itu karena sumur itu tidak bisa ditutup dengan tanah atau dengan apa saja, meskipun sudah ditutup sumur itu tetap berlubang dan meskipun ditanami apa saja bisa *tumbuh dengan subur* serta di dalamnya terdapat benda logam yang sangat berharga (emas), walaupun benda berharga itu telah diambil orang maka di dalam sumur itu tetap ada benda berharga tersebut.

Pada contoh (33) tampak penggunaan frasa *tumbuh dengan subur* terdiri dari unsur verba *tumbuh* sebagai inti yang diikuti dengan frasa *dengan subur* sebagai atribut frasa konjungSIONAL. Sebagai unsur

inti atribut verba kata *tumbuh* dirangkaikan dengan atribut frasa konjungSIONAL *dengan subur*. Dengan demikian, stuktur frasa verbal dengan unsur pusat verba dengan atribut konjungSI dapat dibuat pola struktur: I(V)+A (frasa konjungSIONAL) yang artinya Induk verba diikuti atribut berupa frasa konjungSIONAL. Hasil penelitian hanya ditemukan satu data dengan unsur pusat V+atribut frasa konjungSIONAL.

4. Unsur pusat verba+atribut modal/aspek

Atribut berada di depan verba inti dinamakan atribut depan sedangkan atribut yang berada di belakang dinamakan atribut belakang. Atribut depan verba terdiri tiga kelompok, yaitu: (1) verba bantu, (2) modal/aspek, dan (3) pengingkar. Hal ini seperti dijelaskan oleh Alwi (1998:158) bahwa frasa verbal yang endosentrik atributif terdiri dari inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Pewatas yang ada di depan dinamakan pewatas depan sedangkan yang ada di belakang dinamakan pewatas belakang.

Salah satu kata yang dapat berfungsi sebagai atribut depan adalah: *akan, harus, dapat, bisa, boleh, suka, ingin, dan mau*. Dilihat dari urutan penggunaan atribut depan bersifat konsisten, misalnya *akan* selalu mendahului yang lain, kata *harus* mendahului *dapat (bisa), boleh, suka, ingin, dan mau*. Urutan atribut seperti pada Tabel 3.1 berikut.

Verba Bantu		
1	2	3
akan	harus	dapat bisa boleh suka ingin mau

Tabel 3.1 Urutan Atribut Verba

Pada tabel 3.1 tampak adanya urutan atribut verba yang bersifat konsisten. Kata *akan* berada di kolom (1) mendahului kata yang berada di kolom (2) kata *harus* atau kolom (3) kata *dapat, bisa, boleh, suka, ingin, dan mau*. Begitu juga kata *harus* yang berada di kolom (2) mendahului kata-kata yang berada di kolom (3). Penggunaan atribut depan yang berfungsi sebagai verba bantu hal ini sebagai berikut:

- (34) Berdasarkan kepercayaan juga bahwa siapa saja orang yang berasal dari Kembang Sore lalu berbuat kesalahan atau sampai mencemarkan nama desa Kembang Sore maka *akan mendapat balasan* atau bendhu dari pihak lain, dan barang siapa berbuat keonaran di desa itu maka akan celaka.
- (35) Beliau *harus memberitahukan* kepada mbah Pranggang bahwa raja Brawijaya mempunyai selir yang bernama wandan Kuning karena mbah Pranggang dianggap sebagai orang yang bijaksana maka prabu Brawijaya menyerahkan selirnya wandan Kuning kepada mbah Pranggang dengan harapan selirnya dirawat sebagaimana mestinya.
- (36) Seorang pemuda di desa lain yang bernama Joko Kaprangan atau Sodo Diring bermain ke Dapur Kejambon. Kebetulan dia mengenal mbah Pranggang sehingga iapun *dapat mengenal* wandan manguri namun Sodo Diring tidak berani mengungkapkan perasaannya itu kepada' mbah Pranggang juga kepada Wandan Manguri.
- (37) Dia *akan harus dapat memperdalam* ilmu kanuraga. Dia sering berburu di hutan-hutan. Setibanya di Dapur kejambon dia mengenal mbah Pranggang sekaligus Wandan Manguri.
- (38) Kyai Mochtar mendesak Kebo Kicak agar mau pulang dengan mengatakan "Kamu *harus pulang* karena kamu demang.
- (39) Akhirnya Kyai Mochtar menyuruh utusan *akan mengikat* Kebo Kicak yang kemudian ditarik oleh 4 ekor kuda ke Banyuarang dan kyai Mochtar menjelaskan bahwa itulah satu-satunya obat *bisa menyembuhkan* Kebo Kicak maka Kebo Kicak mau saja.

Berdasarkan contoh (35) dan (39) tampak fungsi atributif dengan pemakaian atribut verba *akan* yang berada di depan inti kata *mendapat* (35). Begitu juga pada data (39) frasa *akan mengikat* dengan atribut *akan* berada di depan inti. Fungsi atribut *akan* yang berada di depan seperti dikatakan oleh Alwi (1998:158) berfungsi sebagai pewatas di depan verba inti.

Seperti dijelaskan pada Tabel 3.1 bahwa urutan atribut verba berada di urutan pertama sebelum verba inti sehingga jika dibuat pola adalah: A{verba bantu (*akan*)} + I(V).

Coba kita lihat pada contoh sebagai berikut (36) pemakaian frasa *harus memberitahukan* memiliki perilaku berbeda dengan contoh

(35) dalam hal urutan pemakaian verba bantu dalam frasa. Sama dalam fungsi sebagai verba bantu pada contoh (36) dan (38) digunakan atribut *harus* sebagai pewatas sebelum inti kata *memberitahukan*. Sebagai atribut di depan inti frasa kata *memberitahukan* maka fungsi verba bantu adalah untuk penjelas inti kata. Begitu juga pada frasa (38) *harus pulang* memiliki unsur atribut verba *harus* dan inti kata *pulang* yang berkategori verba. Dengan demikian, jika dibuat pola adalah: A{V bantu(*harus*)} + I(V).

Sedangkan pada contoh (37) frasa *dapat mengenal* merupakan penggunaan frasa dengan atribut verba di depan inti verba. Frasa *dapat mengenal* terdiri dari dua unsur, yaitu atribut kata *dapat* dan unsur inti kata *mengenal*. Sesuai bagan urutan atribut verba maka atribut *dapat* menempati urutan kata ketiga setelah urutan atribut kata *akan* dan *dapat*. Dengan demikian, jika dipolakan adalah: A{verba (*dapat*)} + I(V).

Pada contoh (38) sebagai verba bantu digunakan kata *dapat* sebagai atribut yang mendahului inti kata *mengenal* dalam frasa verbal. Selain digunakan salah satu atribut pada contoh (38) juga dijumpai pemakaian ketiga verba bantu secara bersama-sama. Ketiga verba bantu *akan harus dapat* digunakan sebagai atribut mendahului inti kata *memperdalam*.

Selain verba bantu pada frasa verbal ditemukan adanya kelompok kata lain yang disebut aspek. Comrie mendefinisikan aspek sebagai cara berbeda dalam memandang konstituensi temporal suatu situasi. Situasi digunakan sebagai istilah umum yang dapat mengacu pada keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*proces*) (Comrie, 1981:3). Menurut Samsuri (1983:252) bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, melainkan partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa, atau perbuatan. Dalam bahasa Indonesia partikel yang menyatakan aspek adalah: *telah, tengah, sudah, sedang, dan lagi*. Dalam hal ini aspek bertindak sebagai atribut di depan verba yang bergabung dengan verba bantu seperti pada Tabel 3.2 berikut.

Aspek	Sudah	Inti
	Sedang	
	Telah	
	Tengah	
	Lagi	

Tabel 3.2 Urutan Aspek

Berdasarkan Tabel 3.2 ditunjukkan adanya urutan atributif verba. Menurut Alwi (1998:157) ada kelompok kata lain dinamakan aspek yang bertindak sebagai pewatas di depan verba dan dapat bergabung dengan verba bantu. Kelompok aspek terdiri dari dua kata, yaitu *sudah* dan *sedang*. Kata *telah*, *tengah* dan *lagi* dianggap varian stilistis dari kata *sudah* dan *sedang*. Penggunaan atribut verba tampak pada contoh berikut.

- (40) Siapa yang membimbing masyarakat kata Kyai Mochtar? dan ketika Kebo Kicak *sudah pulang* maka digantikan oleh anak perempuannya yang bernama Wandan Wangi hasil pernikahannya dengan Wandan Manguri.
- (41) Karena kebo Kicak selaku Demang di Dapur Kejambon maka semua orang *tengah mencarikan* obatnya, tapi obat apapun tidak harus menyembuhkannya sehingga pada akhirnya anggota keluarga memintakan obat ke Banyuarang kepada Kyai Mochtar.
- (42) Dapur Kejambon *lagi terkena* wabah dan Kebo kicak jatuh sakit.

Berdasarkan pada contoh (40) sampai dengan (42) tampak adanya beberapa penggunaan aspek yang berada sebelum inti. Sedangkan pada contoh (40) frasa *sudah pulang* terdiri dari dua unsur kata *sudah* yang memiliki fungsi sebagai atribut sedang kata *pulang* berfungsi sebagai inti frasa verbal. Sebagai inti frasa kata *pulang* didahului atribut depan yang dinamakan aspek. Begitu juga pada contoh (41) frasa *tengah mencarikan* memiliki struktur: *tengah* (aspek) + *mencarikan* (verba) dengan fungsi kata *tengah* sebagai atribut dan kata *mencarikan* sebagai inti frasa verbal. Hal ini ditemukan juga pada contoh (42) frasa *lagi terkena* mempunyai struktur: *lagi* (aspek) + *terkena* (verba) dengan fungsi kata *lagi* sebagai atribut sedangkan kata *terkena* sebagai inti frasa verbal.

Dalam kajian ini ditemukan adanya kombinasi antara pewatas verba bantu dengan aspek yang berperan sebagai pewatas depan dan pewatas belakang. Hal tampak dalam data sebagai berikut:

- (43) Utusan datang lagi ke Kyai Mochtar *akan meminta lagi* dan Kyai Mochtar meminta utusan itu untuk membawa Kebo kicak ke Banyuarang tetapi dijawab oleh utusan bahwa Kebo Kicak tidak mungkin dibawa karena untuk digerakkan saja sudah merasa kesakitan.

Misalnya pada contoh (43) tampak bahwa ada dua kombinasi atribut yang digunakan sekaligus dengan stuktur mendahului inti dan mengikuti inti. Dilihat dari fungsinya kata *akan* sebagai atribut awal diikuti verba inti kata *meminta* dan diikuti dengan kata *kembali* yang berfungsi sebagai atribut dalam hal ini berperan sebagai aspek. Dengan demikian, pada contoh (43) ditemukan kombinasi pemakaian atribut sehingga apabila dibuat pola struktur yaitu: A1(akan) I(V)+A2(lagi)

Pada frasa verbal ditemukan adanya tiga verba bantu yang digunakan secara berurutan sebelum verba ini. Hal ini terdapat pada contoh berikut:

- (44) Dia *akan harus dapat memperdalam* ilmu kanuraga. Dia sering berburu di hutan-hutan.

Sedangkan pada contoh (44) sampai dengan (48) tampak digunakan frasa atributif pada frasa verbal. Dan pada contoh (44) frasa *akan harus dapat memperdalam* terdiri dari tiga unsur yang digunakan berurutan, yaitu *akan*, *harus*, dan *dapat*. Fungsi ketiga kata sebagai atribut yang mendahului verba inti *memperdalam*. Sesuai dengan urutan atribut verba ketiga kata yang berfungsi sebagai atribut digunakan secara berurutan sehingga jika dibuat pola struktur: A1+A2+A3+I(V).

Berbeda dengan pemakaian frasa verbal pada data berikut:

- (45) Di Gresik nama Ditotruno adalah rujuk dan nama Ditotruno itu sendiri. Ia *harus dapat mengelabui* setelah ia berada di Ngoro, bahkan menjadi tangan kanan Coolen tetapi lama kelamaan Coolen menjadi ragu dan merasa tersaingi oleh kesaktian Ditotruno.
- (46) Masyarakat mulai berpikir untuk membangun desa atau pindah ke tempat yang lebih baik tapi tak semudah itu karena *harus berjuang* untuk merapatkan tempat itu akhirnya perjuangan itu dimenangkan oleh orang-orang.
- (47) Keadaan ini banyak membuat orang berpikir dua kali untuk melewati daerah ini meski *harus memenuhi* keperluan tertentu yang terkadang tidak bisa ditinggalkan.
- (48) Tetapi karena didorong *hasrat yang kuat* dari sepasang pengantin tersebut, pengantin pria merasa ia *harus secepatnya* memberitahukan orang tuanya di Kutaraja Majapahit (sekarang Trowulan) bahwa ia sekarang sudah menikah, karena pernikahan itu dilewati dengan tanpa terlebih dulu memberitahukan apalagi meminta izin kepada orang tua *pengantin pria*; Guna Sentika.

Hal ini berbeda dengan contoh (45) frasa *harus dapat mengelabui* didahului terdiri dari tiga stuktur yaitu verba bantu *harus* dan *dapat*. Fungsi utama unsur inti verba kata *mengelabui* dan kata *harus dapat* berfungsi sebagai atribut. Srtuktur atributif frasa verbal jika dibuat dengan dua atribut yang mendahului inti adalah: A1(harus)+A2(dapat)+I(V).

Pada contoh (46) dan (47) frasa *harus berjuang* dan frasa *harus memenuhi* merupakan frasa yang sama-sama terdiri dari unsur, yaitu atribut dan inti verba. Pada frasa *harus berjuang*, kata *harus* berfungsi sebagai atibut dari inti kata *berjuang*. Begitu juga pada frasa *harus memenuhi* kata *harus* berfungsi sebagai atribut dari kata *memenuhi* yang berfungsi sebagai inti fasa.

Selain verba bantu dan aspek ada kelompok ketiga yang bertindak sebagai pewatas depan verba yang disebut dengan kelompok pengingkar yang terdiri dari kata *tidak* dan *belum*. Hal ini dikatakan oleh Hasan Alwi (1998:160) bahwa kaidah pengingkar mengingkarkan kata yang berada *berdiri di belakangnya dan tidak* di depannya. Hal ini seperti pada Tabel berikut.

Peningkar	Tidak	Inti
	Belum	

Tabel 3.3 Urutan Peningkar

Berdasarkan Tabel 3.3 tampak adanya urutan pengingkar kata *tidak* dan *belum* sebagai atributif berada sebelum inti. Hal ini digunakan pada data berikut:

- (49) Pada pagi harinya menjelang subuh Liring kuning keluar berjalan-jalan karena mengantuk secara *tidak sengaja* telah menginjak jejak kaki kerbau dan akhirnya terjatuh.
- (50) Karena kebo Kicak selaku Demang di Dapur Kejambon maka semua orang tengah mencarikan obatnya, tapi obat apapun *tidak harus menyembuhkannya* sehingga pada akhirnya anggota keluarga memintakan obat ke Banyuarang kepada Kyai Mochtar.
- (51) Dan ternyata setelah sembuh. Meskipun telah jatuh Kebo Kicak *harus tidak jera* dan diapun menyerang kembali pondok banyuarang untuk kedua kalinya Kebo Kicak menang.

- (52) Setelah berguru dengan Surontanu Liring Kuning diberi ilmu kanuragan yang disebut dengan Aji Ponco Suryo. Ilmu ini intinya jika manusia yang memiliki *tidak dapat mati* di luar garis sebelum waktunya.

Ada beberapa alternatif penggunaan atribut verba dalam bentuk pengingkar yang ditemukan pada contoh (49) sampai dengan (52). Berdasarkan contoh (49) unsur *tidak* yang berada di depan verba berfungsi sebagai atribut dari kata *sengaja* yang berfungsi sebagai inti frasa verbal. Sebagai fungsi mengingkarkan maka fungsi atribut berada sebelum inti frasa verbal sehingga jika dibuat pola struktur: A(pengingkar)+(verba). Hal ini berbeda dengan contoh (50) frasa *tidak harus menyembuhkan* terdiri dari tiga unsur, yaitu kata *tidak* sebagai pengingkar kata *harus* sebagai aspek dan kata *menyembuhkan* sebagai inti frasa verbal. Sesuai dengan fungsinya kata *tidak* berfungsi sebagai atribut pengingkar sedangkan *harus* merupakan atribut kedua verbal dan kata *menyembuhkannya* yang berfungsi sebagai inti verbal. Pada contoh (50) tampak penggunaan dua atribut yang berupa pengingkar dan diikuti verba bantu *harus* diikuti inti verba sehingga jika dibuat pola struktur: A1(pengingkar)+A2(V bantu)+I(V). Pada contoh (51) *harus tidak jera dikenai ingkar oleh kata tidak* sedangkan *yang dikenai ingkar kata jera*. Pada data ini tampak adanya dua kombinasi atribut yang digunakan sebelum verba inti jika dibuat pola struktur: A1(pengingkar)+A2(verba bantu)+I(V). Dan pada contoh (62) frasa *tidak dapat mati* memiliki pola struktur: A1(pengingkar)+A2(V.bantu)+I(V).

Atribut pengingkar *tidak dapat* diletakkan di mana saja di antara verba bantu, aspek, atau di antara verba bantu dan aspek. Hal ini tampak pada data berikut.

- (53) Ia pun baru sadar bahwa dulu pernah memberikan Aji Ponco kepada Kebo Kicak *tidak akan terkalahkan* olehnya. Surontanu pergi ke gunung Pucangan untuk menemui gurunya Ki Gede Kates.
- (54) Ki Gede Kates menjelaskan kepada Surontanu bahwa Kebo Kicak *tidak akan terbunuh* jika antara kepala dan badan tidak dipisahkan.
- (55) Sedang beberapa jam kemudian sang laki-laki (mas nganten) mencari pinggiran sungai setelah *tidak akan menemukan* kemudian mencari di rumah-rumah tangga hingga sampailah ke rumah buaya putih berwujud manusia

menanyakan di mana keberadaan istrinya. Sang laki-laki dipersilakan masuk dan duduk.

- (56) Tapi apa lacur, jawaban Ki Buyut Raga Jiwa justru hanya menaikkan adrenalin. Menurut Ki Buyut Raga Jiwa justru Ki Gedong yang *tidak mampu* menata wilayah tersebut sehingga sekarang ditimpa pageblug itu karena Ki Gedong yang haus akan kekuasaan dengan punya niatan untuk memperluas wilayahnya dan akan mencaplok batas-batas desa Jogoroto.

Berdasarkan contoh diatas (53) sampai dengan (56) tampak bahwa atribut pengingkar *tidak* diikuti atribut lain sebelum inti. Hal ini tampak pada contoh (53) frasa *tidak akan terkalahkan* merupakan frasa verbal yang memiliki dua fungsi sebagai atribut, yaitu kata *tidak* dan diikuti kata *akan*. Begitu juga pada contoh (54) frasa verbal *tidak akan terbunuh* memiliki fungsi sebagai atribut pertama kata *tidak* dan atribut kata kedua, yaitu kata *akan* yang mendahului kata *terbunuh* yang mempunyai fungsi sebagai inti verbal.

Fungsi dua atribut sebelum inti, yaitu *tidak* dan *akan* jika dibuat pola stuktur adalah: A1(tidak)+A2(akan)+I(V). Hal ini berlaku juga pada contoh (55) frasa *tidak akan menemukan* merupakan frasa verbal yang terdiri dari unsur atribut dan inti. Berdasarkan fungsinya maka kata *tidak* dan *akan* berfungsi sebagai atribut pertama dan kedua dari inti kata *menemukan* yang berfungsi sebagai inti frasa verbal. Dan pada contoh (56) frasa *tidak mampu menata* merupakan frasa verbal dengan unsur kata *mampu* yang berfungsi sebagai inti frasa sedangkan fungsi kata *tidak* dan *menata* keduanya sebagai atribut. Kata *tidak* merupakan atribut pengingkar dari frasa *mampu menata* dengan fungsi *menata* sebagai atribut dari inti frasa verbal.

D. Fungsi Atributif Frasa Ajektival Bahasa Indonesia.

Frasa ajektival memiliki unsur inti ajektiva. Dilihat dari strukturnya frasa ajektival terdiri atas unsur inti ajektiva dan atribut. ²⁹ Ajektiva yang berfungsi atributif adalah ajektiva yang memberi keterangan terhadap nomina ²² dalam frasa nominal.

Secara semantis ada dua tipe pokok ajektiva, yaitu ajektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan ajektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan ajektiva bertaraf dan ajektiva tidak bertaraf berkaitan

dengan kemungkinan tidaknya ajektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan.

1. Frasa ajektival bertaraf

58

Pada frasa ajektival bertaraf dapat dibagi atas: (1) pemeris sifat, (2) ukuran, (3) warna, (4) waktu, (5) jarak, (6) sikap batin, dan (7) cerapan. Struktur atributif frasa ajektival bertaraf dalam bahasa Indonesia tampak seperti pada data berikut:

- (57) Pada zaman dahulu kala di sebuah hutan di sebelah barat daya Mojowarno tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa *hutan lebat*.
- (58) Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat *sendhang kecil* yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa haus setelah mengadakan perjalanan yang panjang sehingga mengambil air itu dan meminumnya.
- (59) Orang yang melakukan segala sesuatu di desa Kembang Sore kalau dilakukan dengan *rasa sombong* maka orang itu akan *rendah derajatnya*, sebab terkena sumpahnya pendiri desa Kembang Sore.

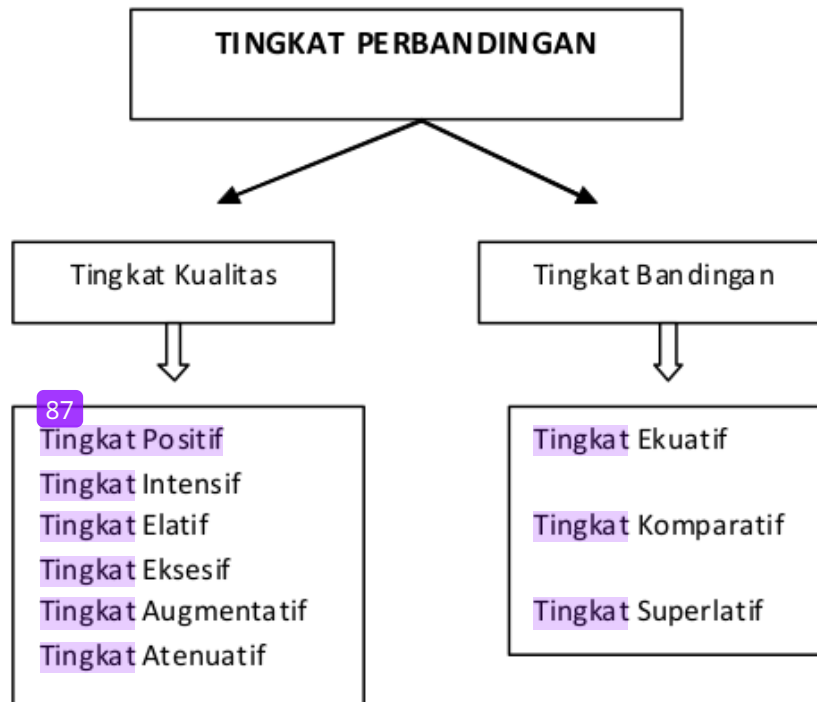
Dalam hal ini bisa dilihat pada contoh (56) sampai dengan (58) adalah pemakaian data ajektiva bertaraf kualitas. Hal ini tampak pula pada contoh (56) frasa *hutan lebat* merupakan ajektiva ukuran karena menunjukkan ukuran. Kata *lebat* mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran. Frasa *hutan lebat* terdiri dari dua unsur yang mempunyai fungsi *hutan* sebagai inti frasa dan *lebat* berfungsi sebagai atribut.

Begitu juga pada contoh (57) frasa *sendhang kecil* merupakan ajektiva ukuran terdiri dari dua unsur kata *sendhang* yang berfungsi sebagai inti frasa ajektival dan kata *kecil* berfungsi sebagai atribut dari inti frasa *sendhang kecil*.

Berbeda dengan contoh (58) frasa *rasa sombong* merupakan frasa ajektival yang menyatakan sikap batin karena berkaitan dengan pengacuan hasana hati atau perasaan. Frasa (58) terdiri dari dua kata, yaitu *rasa* yang berfungsi sebagai inti frasa dan kata *sombong* yang

berfungsi sebagai atribut. Dengan demikian, pola dihasilkan oleh adalah: IA/ Induk + Atribut dan AI/ Atribut + Induk.

Dilihat dari segi pemakaian ajektiva dapat menjadi ciri tingkat perbandingan. Menurut Quirk et.al. (1989:706) disebutkan bahwa hanya ada dua tingkat perbandingan dalam ajektiva, yaitu *komparatif* dan *superlatif*. Lebih lanjut Quirk menyatakan bahwa tingkat perbandingan yang paling jelas digunakan dalam ajektiva dan adverb dalam bentuk fleksi dan perifrastis. Berbeda dengan pendapat Alwi (1999:180) dikatakan⁵¹ bahwa dalam ajektiva dikenal adanya pertarafan ajektiva. Ajektiva bertaraf dapat menunjukkan berbagai tingkat kualitas atau intensitas. Hal ini tampak seperti Bagan berikut.



Bagan 3.1 Tingkat Perbandingan Ajektiva

Menurut pendapat Keraf⁵⁶ (1991) dan Quirk (1989) bahwa struktur atributif frasa ajektival secara khusus dapat ditempatkan dalam tingkat perbandingan (*gradus comparationis*) dengan tujuan untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain atau membandingkan suatu norma⁷⁶ dengan nomina lain. Perbandingan itu dapat dilakukan dengan: a) tingkat biasa (*gradus positivus*), tingkat lebih (*gradus comparativus*) dan tingkat paling (*gradus superlativus*), dan tingkat elatif.

Dalam cerita naratif ditemukan penggunaan frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *positif* yang dinyatakan dengan atribut kata *tidak* atau *tak*. Hal ini ditemukan pada data berikut:

- (60) Orang Jawa biasanya *tidak berani* mengucapkan kata yang mengandung arti yang berbahaya yang ditakuti seperti harimau dinamakan *Kiaine*, ular disebut *oyot* dan sebagainya.
- (61) Kebetulan dia mengenal mbah Pranggan sehingga iapun dapat mengenal Wanda Manguri namun Sodo Diring *tidak sombong* mengungkapkan perasaannya itu kepada mbah Pranggan juga kepada Wanda Manguri.
- (62) Hal ini membuat hati Ki Gedong merasa *tidak enak* karena tetaplah Ki Buyut Raga Jiwa adalah saudaranya yang nota bene lebih tua, tapi itu dapat diluruskan kakaknya tersebut sehingga pada akhirnya hubungan mereka kembali membaik.

Berdasarkan pada contoh (60) sampai dengan (62) tampak penggunaan beberapa penggunaan frasa ajektival. Pada contoh (60) frasa *tidak berani* dan (61) frasa *tidak sombong* didahului oleh adanya atribut *tidak* sebelum inti kata *berani* dan *sombong* pada frasa ajektival. Begitu juga frasa *tidak sombong* diawasi oleh *tidak* sebelum inti *sombong*. Frasa ajektival pada kedua frasa menyatakan tingkat positif atau menyatakan sikap batin bertalian dengan suasana hati atau perasaan. Fungsi kata *tidak* sebagai atribut dari inti ajektiva. Begitu juga dengan contoh (62) frasa *tidak sombong* terdiri dari dua unsur, yaitu kata *tidak* yang berfungsi sebagai atribut dari kata *sombong* sebagai inti frasa ajektival.

Penggunaan atribut *tak* frasa ajektival tampak ditemukan pada contoh berikut.

- (63) Utusan datang lagi ke Kyai Mochtar akan meminta lagi dan Kyai Mochtar meminta utusan itu untuk membawa Kebo Kicak ke Banyuwangi tetapi dijawab oleh utusan bahwa Kebo Kicak *tak mungkin* dibawa karena untuk digerakkan saja sudah merasa kesakitan.
- (64) Karena merasa *tak lama* bertemu dengan gurunya Surontanu maka pada suatu ketika Kebo Kicak datang bersilaturahmi ke gurunya Surontanu lagi.

Berdasarkan contoh (63) sampai dengan (64) tampak digunakan *tak* sebagai atribut Fungsi *tak* pada frasa *tak mungkin* sebagai atribut dari inti ajektival. Begitu juga dengan contoh (64) frasa *tak lama* terdiri dari dua unsur yaitu unsur atribut dan inti. Fungsi *tak* sebagai atribut dari inti kata pada frasa nominal. Dengan demikian, penggunaan frasa ajektival pada contoh (60) sampai dengan (64) dinyatakan dengan struktur: A(tak) + I(Aj.) yang menyatakan tingkat kualitas ajektiva.

23

Pada tingkat *intensif* frasa ajektival **menekankan kadar kualitas atau intensitas** yang **dinyatakan dengan** menggunakan atribut *benar*, *betul*, dan *sungguh*. Hal ini terdapat dalam contoh berikut:

- (65) Makam mbah Sam ada di tengah-tengah desa itu, barang siapa yang mengukur makam itu dengan jari (kilan) kalau pengukuran pertama sampai dapat lima kilan, pengukuran kedua dapat enam kilan, pengukuran ketiga dapat tujuh kilan dan pengukuran keempat kalau dapat delapan kilan maka akan terlampau *mulya derajatnya benar*, kalau telah mengukur keempat dan tidak sampai dapat tujuh kilan maka akan rendah derajatnya.
- (66) Tetapi bunga mawar itu kalau pagi warnanya putih sedangkan kalau sudah malam warnanya berganti menjadi merah sedangkan bunga melati kalau ada hujan maka *harum betul* baunya.

Saat ini bisa dilihat pada contoh (65) tampak digunakan frasa *mulya derajatnya benar* yang terdiri dari dua atribut yang digunakan secara bersama-sama, yaitu *mulya* (A) yang berada di awal dan *benar* (A) di akhir. Fungsi kata *mulya* dan *benar* sebagai atribut di awal yang mengapit kata *derajat* sebagai inti frasa ajektival. Dengan demikian, jika dibuat pola dengan struktur A+I (Ajektiva)+A. Dengan kata lain, pada contoh (65) tampak adanya atribut terbagi.

Pada contoh (66) tampak digunakan frasa *harum betul* dengan stuktur yang terdiri dari dua kata. Fungsi kata *betul* yang berada di belakang ajektiva merupakan atribut dari kata *harum* sebagai inti frasa ajektival. Dengan demikian, penggunaan frasa (65) dan (66) merupakan frasa ajektival yang berada pada tingkat intensif dengan penanda digunakan *benar* dan *betul* sebagai atribut. Pola yang dihasilkan pada struktur atributif terlihat pada contoh (65) dan (66), yaitu: A (tidak/tak)+I(Aj.)

Dalam frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *elatif* digunakan atribut *sangat*, *amat*, dan *sekali* yang diletakkan sebelum atau sesudah inti kata. Hal ini tampak pada data berikut:

- (67) Pada zaman dahulu kala di sebuah desa di sebelah barat daya Mojopahit tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa hutan lebat dan hutan itu mdan hutan itu merupakan sebuah dataran tinggi yang orang dulu menyebutnya dengan puthuk dan di puthuk itu terdapat sendang (telaga) kecil yang airnya *sangat jernih*.
- (68) Ketika meminum air itu mereka bertiga merasa air itu *sangat segar sekali* lalu kemudian mereka tertidur.
- (69) Hutan itu *sangat jauh* Ditotruno buka adalah hutan Kracil yang letaknya dari Ngoro ebih kurang 17 k.
- (70) Orang *amat sangat percaya* bahwa setiap desa di Jawa memiliki "dhanyang yang membaureksa" yaitu "rokh-rokh" dipandang dapat melindungi desa dari bahaya.

Dalam contoh diatas yaitu (67) sampai dengan (70) tampak beragam penggunaan fungsi atributif frasa ajektival yang menyatakan tingkat elatif. Dan pada contoh (67) tampak adanya pemakaian frasa *sangat jernih* sebagai atribut ajektiva dengan struktur *jernih* sebagai induk sedangkan *sangat* sebagai atribut. Begitu juga pada contoh (68) frasa *sangat segar sekali* sebagai atribut ajektiva dengan struktur *segar* sebagai induk yang diapit oleh dua atribut, yaitu *sangat* dan *sekali*. Dengan demikian, struktur atributif yang terdapat pada contoh (67) dan (68) jika dibuat pola adalah A+I (Ajektiva).

Berbeda dengan contoh (69) frasa *sangat jauh* mengalami perpanjangan dalam hal pengucapan fonem. Fonem /ua/ seharusnya cukup diucapkan dengan /a/. Perubahan dalam pemanjangan fonem membuat perubahan makna dalam hal tingkat perbandingan ajektiva. Dengan pemanjangan fonem akan mengubah tingkatan dari tingkat positif menjadi tingkat elatif. Dengan demikian, adanya pemanjangan fonem dalam frasa ajektival akan mengubah makna dan mengubah jenis tingkat ajektiva. Hal ini menunjukkan bahwa penutur terpengaruh dengan kosa kata dalam bahasa Jawa, yaitu dengan cara memanjangkan vokal untuk menyatakan makna sangat.

Frasa *sangat jauh* pada kalimat di atas merupakan perkecualian. Frasa *sangat jauh* berfungsi sebagai predikat bukan

atributif. Ajektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan berfungsi predikatif.

- (71) Mereka berjalan bertiga mengembara dan untuk mencari kayu di hutan, kemudian dalam perjalanan itu mereka merasa lelah kemudian menemukan sebuah dataran tinggi dan di tempat itu ternyata terdapat sendhang kecil yang airnya sangat jernih, karena mereka merasa *haus sekali* setelah mengadakan perjalanan yang panjang sehingga mengambil air itu dan meminumnya.
- (72) Pada zaman dahulu kala di sebuah desa di sebelah barat daya Mojopahit tepatnya sekarang di daerah kecamatan Mojowarno dan sekitarnya masih berupa hutan lebat dan hutan itu merupakan sebuah dataran tinggi yang orang dulu menyebutnya dengan puthuk dan di puthuk itu terdapat sendang (telaga) kecil yang airnya *sangat jernih sekali*.

Ada perbedaan penggunaan atribut dalam contoh (70) dibandingkan dengan yang terdapat pada contoh (72). sedangkan pada contoh (70) frasa *amat sangat percaya* tampak adanya fungsi dua atribut yang digunakan secara berurutan dengan kombinasi penggunaan dua atribut sekaligus. A1 kata *amat* dan A2 kata *sangat* pada ajektiva berfungsi sebagai atribut inti kata *percaya* yang menggambarkan *tingkat elatif* menggambarkan kualitas atau intensitas tinggi. Dalam bahasa Indonesia didahului dengan atribut *amat* dan *sangat*.

Hal ini berbeda dengan contoh (72) digunakan dua digunakan dua atribut terpisah yaitu kata *sangat* sebagai atribut depan dan *sekali* sebagai atribut belakang yang mengapit inti kata ajektiva *jernih*. Dengan demikian, dapat dibuat adanya dua pola atribut, yaitu: 1) A1(amat)+A2(sangat)+I(Aj.) dan 2) A1(amat)+I(Aj.) +A2(sekali)

Pada frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *eksesif* digunakan atribut *terlalu*, *terlampau* dan *kelewat* yang diletakkan sebelum inti. Hal ini tampak pada data berikut:

- (73) Padahal menurut kepercayaan Jawa, sepasang pengantin yang *baru* menikah tidak boleh melakukan perjalanan *terlalu jauh*, lebih-lebih melewati hutan selama kurun waktu kurang lebih sepasar.
- (74) Jadi, meskipun berangkat dengan berbekal berat hati dari keluarganya di Kediri, sepasang pengantin baru ini nekat berangkat dengan niatan *terlampau tulus* bahwa mereka

memang *ingin* nyambung balung pisah (Indonesia: bersilaturakhim).

23

Tingkat *eksesif* mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang berlebihan atau melampaui batas kewajaran dengan dinyatakan dengan pewatas *terlalu* dan *terlampau*. Pada data (73) dan (74) tampak fungsi atribut *terlalu* dan *terlampau* yang digunakan sebelum inti kata *jauh* pada frasa ajektival. Dengan demikian, jika kedua struktur dibuat pola yang menyatakan tingkat eksesif adalah: A (*terlalu,terlampau*)+I(Aj.)

Frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *augmentatif* tidak ditemukan data penelitian. Tingkat *augmentatif* yaitu tingkat ajektiva yang menggambarkan naiknya atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas.

Pada frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *atenuatif* digunakan atribut *agak* atau *sedikit* yang diletakkan sebelum inti. Hal ini tampak pada data berikut:

- (75) Wajar saja kalau perjalanan mereka juga *sedikit tersendat-sendat* karena memberikan *sedikit waktu lagi* bagi mereka berdua untuk memadu kasih.
- (76) Tapi setelah Ki Jaga Karya *agak keras* dan memaparkan alasan-alasan yang masuk akal, Guna Sentika pun menerima dan segera beranjak untuk memanggil Rara Sumini yang tengah ciblon seperti layaknya bidadari Nawang Wulan yang tengah turun ke bumi.
- (77) Terdorong oleh udara bulan madu, melihat Rara Sumini yang tengah bermain-main di air dengan tubuh basah kuyub membuat jantung Guna Sentika segera berdegup *agak kencang* dan darahnya tersirap.

51

Pada tingkat *atenuatif* memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas yang dinyatakan dengan memakai pewatas *agak* atau *sedikit* yang berstruktur atributif. Dengan digunakan kata *sedikit, agak* menyatakan adanya penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas.

23

Dalam contoh (75a) dan (75b) tampak perbedaan penggunaan tingkat *atenuatif*. Pada contoh (75a) frasa *sedikit tersendat-sendat* memiliki fungsi kata *sedikit* sebagai atribut yang menjelaskan inti kata *tersendat-sendat* sedangkan contoh (75b) frasa *sedikit waktu lagi* memiliki fungsi dengan struktur atributif terbagi. Kata *waktu* sebagai inti diapit oleh dua atribut, yaitu: 1) A1 kata *sedikit* yang teletak di awal dan 2)

A2 kata *lagi* yang berada di akhir inti frasa ajektival. Dengan demikian, ditemukan pola struktur atributif frasa ajektival tingkat *atenuatif* yaitu: A(sedikit,agak)+I(AJ.)

2. Frasa Ajektival Bandingan

Pada tingkat ajektiva bandingan dalam wacana naratif ditemukan penggunaan frasa ajektival dalam tingkat *komparatif*. Frasa ajektival yang menggambarkan tingkat *komparatif* ditandai dengan menggunakan atribut kata *lebih* sebelum inti kata.

Pada tingkat perbandingan ⁹⁶ *komparatif* menerangkan bahwa keadaan *nomina melebihi* keadaan *nomina lain*. Hal ini tampak pada data berikut:

- (78) Masyarakat mulai berpikir untuk membangun desa atau pindah ke tempat yang *lebih baik* tapi tak semudah itu karena harus berjuang untuk merapatkan tempat itu akhirnya perjuangan itu dimenangkan oleh orang-orang Kramat.
- (79) Tapi setelah Ki Jaga Karya *lebih keras* dan memaparkan alasan-alasan yang masuk akal, Guna Sentika pun menerima dan segera beranjak untuk memanggil Rara Sumini yang tengah ciblon seperti layaknya bidadari Nawang Wulan yang tengah turun ke bumi.
- (80) Di kala itu ada orang dari kerajaan Majapahit yang sakti yang konon sampai bisa mendatangkan jin, demit dan sebangsanya untuk membantu mengalahkan musuh di wilayah itu, dan musuhnya juga makhluk halus yang *lebih lama* tinggal di daerah atau wilayah itu.

Berdasarkan contoh pada (78), (79), dan (80) tampak adanya penggunaan penanda tingkat bandingan ajektiva menggunakan atribut *lebih* yang menyatakan tingkat perbandingan komparatif. Pada frasa *lebih baik*, *lebih keras* dan *lebih kencang* dinyatakan adanya kualitas atau intensitas yang lebih atau kurang. Pada contoh (78) frasa *lebih baik* dengan fungsi kata *lebih* merupakan atribut dari inti kata *baik* pada frasa ajektival. Pada struktur ajektival atribut *lebih* mendahului inti ajektiva dengan struktur A+I (ajektiva). Hal ini berlaku sama dengan yang ada pada contoh (79) dan (80) dengan fungsi *lebih* sebagai atribut dari inti kata *keras* dan *lama*. Dengan demikian, pola struktur atributif tingkat komparatif, yaitu: A(lebih)+I(A).

Penggunaan frasa ajektival bersifat atributif ditemukan pada tingkat perbandingan *superlatif*. Pada data berikut unsur yang menjadi atribut adalah adverbial perbandingan atau *superlatif*. Dalam hal ini ajektiva dalam frasa ajektival dapat didahului atribut *paling* yang berposisi di sebelah kiri (mendahului) inti seperti pada data berikut.

- (81) Beliau akan suka memberitahukan kepada mbah Pranggang bahwa raja Brawijaya mempunyai selir yang bernama wandan Kuning karena mbah Pranggang dianggap sebagai orang *paling pandai* yang bijaksana maka prabu Brawijaya menyerahkan selirnya wandan Kuning kepada mbah Pranggang dengan harapan selirnya dirawat sebagaimana mestinya.
- (82) Semenjak Kebo Kicak sembuh di Banyuarang tidak mau pulang dan berguru kepada Kyai Mochtar untuk menjadi santri. Sejak saat itu Kebo Kicak berpindah menjadi seorang muslim yang *paling taat* dan oleh Kyai Mochtar diberi ilmu kanuragan sebagai bekal kehidupan sebagai umat Islam.
- (83) Semua kejadian ditanggung oleh orang-orang Kramat dengan beranak pinak suatu desa menjadi sempit pada akhirnya ingin mendirikan desa lagi di sebelah desa Tanggung kramat tapi tempat yang harus ditempati *paling banyak* hewan (kreco) terpaksa harus ditimbun dengan pasir baru didirikan sebuah desa dan diberi nama Kleco.
- (84) Desa tersebut kala itu dipimpin oleh tetua kampung bernama Ki Gedong, nama sebenarnya kurang jelas, namun karena rumahnya yang *paling bagus* di antara penduduk yang lain maka tetua kampung tersebut dipanggil dengan sebutan *Ki Gedong* (dalam bahasa Jawa bermakna 'gedung', malah ada idiom 'gedung magrong-magrong' untuk menyebut bangunan yang mewah dan bagus).
- (85) Menurut versi yang lain, Ploso Kendal adalah memang *Ploso* itu nama sebatang pohon yang besar seperti pohon randu akan tetapi lebih besar dari pohon randu yang *paling besar*.

Pada conoth (81) sampai dengan (84) tampak penggunaan tingkat perbandingan *superlatif* ajektiva. Pada tingkat *superlatif* mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara semua acuan ajektiva yang dibandingkan. Tingkat *superlatif* pada data dinyatakan dengan pemakaian atribut *paling* mendahului

ajektiva. Pada contoh (81) frasa *paling pandai* terdiri dari dua unsur yaitu *paling* sebagai atribut dari inti kata *pandai* pada frasa ajektival. Pada contoh (82) s.d. (84) berlaku sama dalam hal fungsi atribut yang menjelaskan inti frasa ajektival. Dengan demikian, struktur yang terdapat dalam contoh (81) sampai dengan (84) adalah: A(*paling*) + I(Aj.)

Pada tingkat *superlatif* atributif frasa ajektival ditemukan dalam bentuk pengingkaran pada wacana naratif. Struktur atributif *superlatif* didahului oleh kata *paling* diikuti bentuk ingkar *tidak* dan diikuti oleh ajektiva. Hal ini dapat dijumpai pada contoh (85) dan (86) sebagai berikut:

- (86) Dialah orang yang *paling tidak sombong* di desa Kembang Sore.
- (87) Orang yang melakukan segala sesuatu di desa Kembang Sore adalah orang yang *paling tidak sombong* maka dan jika orang itu *rendah derajatnya* maka tidak terkena sumpah pendiri desa Kembang Sore.

Pada contoh (86) dan (87) tampak bahwa atribut kata *paling* yang berada pada tingkat *superlatif* mengacu pada kualitas yang *paling tinggi di antara semua* acuan ajektiva yang dibandingkan. Hal ini tampak pada contoh (86) bahwa *paling* berfungsi sebagai atribut pertama yang diikuti dengan bentuk ingkar *tidak*. Kata *sombong* berfungsi sebagai inti frasa ajektival dengan didahului oleh bentuk ingkar *tidak*. Dengan demikian, pada tingkat *superlatif* frasa ajektival dapat dibuat pola struktur: A1(*paling*)+A2(*tidak*)+I(Aj.)

Jika ditemukan atribut frasa ajektival lebih dari satu maka rangkaian struktur atributif frasa dihubungkan dengan kata *yang*. Hal ini tampak pada data berikut:

- (88) ...diambil dari kata Danyangan/tempatnya danyang sebab padukuhan itu merupakan tempat *paling angker yang menyeramkan sekali* di hutan Kracil.
- (89) Makam mbah Sam ada di tengah-tengah desa itu, barang siapa yang mengukur makam itu dengan jari (kilan) kalau pengukuran pertama sampai dapat lima kilan, pengukuran kedua dapat enam kilan, pengukuran ketiga dapat tujuh kilan dan pengukuran keempat kalau dapat delapan kilan maka *sangat mulia yang agung derajatnya sekali*, kalau telah mengukur keempat dan tidak sampai dapat tujuh kilan maka akan rendah derajatnya.

- (90) Mbah Dewo yang mendirikan kemasam atau tukang memperbaiki (sepoh) emas, orang yang kerjanya memperbaiki emas yang ada di desa Kembang Sore itu *sangat tampan sekali* dan bahkan kalau dalam pewayangan disebut Arjuna karena tampannya melebihi 41 orang.

Pada contoh (88) tampak penggunaan dua frasa, yaitu frasa pertama (F1) *paling angker*+*yang*+(F2) *menyeramkan sekali*. Jika dibuat struktur A+I(Ajektiva)+*yang*+I+A. Dengan kata lain, dua frasa dirangkakan dengan penghubung *yang* dengan atribut (A1) *paling* dan (A2) *sekali* yang mendahului dan mengakhiri ajektiva. Mengingat atribut yang digunakan lebih dari satu maka rangkaian pewatas' dapat dihubungkan dengan penghubung kata "yang". Hal ini seperti tampak dalam contoh (88) frasa *paling angker yang menyeramkan sekali* memiliki dua pewatas ajektiva yang terdiri dari frasa ajektival *paling angker* dan *menyeramkan sekali* yang keduanya berfungsi atributif sehingga dihubungkan dengan kata penghubung "yang". Sedangkan dalam contoh (88) jika dibuat struktur adalah A1+I (ajektiva)+*yang*+I(Ajektiva)+A2.

Begitu juga pada contoh (89) frasa *sangat mulia yang agung derajatnya sekali* mempunyai struktur atributif dengan pewatas *sangat* mendahului ajektiva *mulia* yang menyatakan adanya tingkat elatif sebab menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas tinggi yang ditandai dengan penggunaan pewatas *sangat* dan dirangkakan dengan frasa *agung derajatnya sekali*. Kedua frasa ajektiva tersebut dirangkakan dengan pewatas *yang*. Dengan kata lain, ada kombinasi penggunaan dua atributif yang digunakan sekaligus dengan struktur atributif mendahului induk dirangkakan dengan *yang* dan diikuti oleh atributif. Dan pada contoh (89) apabila dipolakan berstruktur: A1(*paling/sangat*)+*yang*+I(Aj.)+A2 (*sekali*).

Berdasarkan temuan struktur atributif frasa ajektival dapat dibuat urutan relatif atributif frasa ajektival dalam bentuk kombinasi seperti Tabel berikut.

terlalu terlampau terlewat	amat	sangat	Ajektiva	amat sekali benar betul
sama sekali paling		tidak tidak	Ajektiva	sama sekali

Tabel 3.5 Urutan Atribut Frasa Ajektival

Berdasarkan Tabel 3.5 tampak adanya urutan atribut frasa ajektival dengan posisi sebelum dan sesudah ajektiva. Ditinjau dari posisi sebelum ajektiva kata *terlalu*, *terlampau*, dan *terlewat* sebagai atribut mendahului ajektiva sedangkan *amat sangat* adalah dua atribut digunakan secara berurutan sebelum ajektiva. Kata *sama sekali*, dan *paling* sebagai atribut digunakan sebelum ajektiva atau kata *sama sekali* dan *paling* dapat digunakan secara berurutan dengan kombinasi bentuk ingkar *tidak*.

Dintinjau dari posisi setelah ajektiva kata *amat*, *sekali*, *benar*, *betul*, dan *sama sekali* terletak setelah ajektiva. Dalam bentuk kombinasi kata *sangat* dan kata *amat*, *benar*, *sekali*, *betul*, dan *sama sekali* dapat muncul sebagai kombinasi sebelum dan sesudah ajektiva. Begitu juga dalam bentuk ingkar kata *tidak* dapat berkombinasi sebelum dan sesudah ajektiva dengan kata *sama sekali*.

... MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA ...

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Ed. III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan dkk. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. (Edisi III). Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, Leonard. 1957. *Language*. Henry Holt and Company: New York.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Method*. USA: Allyn Bacon.
- Brown, Kenneth dan J. Mile. 1996. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Rouldge.
- Brow, G. dan Yule, G. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chametzky, Robert. A. 2000. *Phrase Structure: From GB to Minimalism*. Malden: Massachusetts USA.
- Chatman, S. 1980. *Story and Discourse Structure in Fiction and Film*. Itacha: California University.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge Massachusetts.
- Comrie, Bernard. 1981. *Aspect: an Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dananjaya. 1982. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan.

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah 1999. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Dik, Simon C. 1978. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Dik, Simon C. 1980. *Studies in Functional Grammar*. New York: Academic Press.
- Dik, Simon C. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Finoza, L. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan dari *Inleiding tot de Studie Van Indonesische Syntaxis* (1950) oleh Djonhar. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Fowler, R. 1977. *Linguistics and The Novel*. London: Methuen and Co. Ltd.
- Genette, Gerard. 1972. *Narrative Discourse*. French: Cornell University.
- Givon, T. 2001. *Syntax Volume 1*. Amsterdam: Philadelphia.
- Givon, T. 2001. *Syntax Volume 2*. Amsterdam: Philadelphia
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. Holt, Rinehart and Winston.
- Greenberg, Joseph H. 1974. *Language Typology: A Historical and Analytic Overview*, The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1972. *Language Structure and Language Function*. England: Penguin Books Ltd. Harmondsworth, Middlesex.

- Halliday, M.A.K. 1976. *System and Function in Language*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Huddleston, Rodney. 1985. *Phrase Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jacobs, Roderick A. 1993. *English Syntax*. Oxford: Oxford University Press.
- Jespersen, Otto. 1993 Part VII. *Modern English Grammar on Historical Principles*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Halim, Amran, ed. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksam dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti (Ed.) 1993. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya I*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure: Peletak Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics* Jilid 1 Cambridge: Cambridge University Press.

- Lyons, John. 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. Ed. 1995. *PELLBA 7*. Jakarta: Lembaga Unika Atma Jaya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. Ed. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Quirk, Randolp, et.al. 1985. *A Comprehensive of The English Laguage*. Longman Group Ltd. Essex.
- Quirk, Randolp, et.al. 1989 *A Grammar of Contemporary English*. Longman Group Ltd. Essex.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rusyana, Yus dan Jaruki, M. Djati W. 2000. *Prosa Tradisional Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sampson, William J. 1967. *School of Linguistics*. London: Hutchinson.

- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Scholes, Robert dan Robert Kellog. 1982. *The Nature Of Narrative*. London: University Press.
- Siewierska, Anna. 1991. *Functional Grammar*. London: New Fetter Lane.
- Siregar, Marida G. dkk.2000. *Konstruksi Frasa dengan Kata "yang"*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1992. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Djambatan
- Sudaryanto. 1993 *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2005. Verba Berpreposisi Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 12(2): 274-278
- Sumadi dkk. 1995. *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia Suatu Studi Kontrastif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak resmi Masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tomkins, G.E. dan Hoskisson, K. 1990. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmilan Publishing Company.
- Tompkins, G.E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.

- Universitas Negeri Malang. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi*. (edisi keempat)
- Verhaar, J.M.W. (Ed.) 1978. *NUSA Linguistics Studies in Indonesian Volume 6. Part V*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Verhaar, J.M.W. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.M.W. 1999. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahab, A. dan Lestari, L.A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Erlangga.
- Yalden, J. 1987. *Principle of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Indeks

A

Ajektiva 25, 29, 31, 32, 41, 61, 63, 65, 66, 67, 69, 72, 73
ajektiva 6, 8, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 32, 33, 37, 38, 40,
41, 42, 43, 45, 49, 50, 51, 52, 53, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73
analisis 3, 12, 13
apositif 8, 14, 15, 16, 17, 18, 23, 27
argumen 36
atenuatif 68, 69
Atributif 9, 17, 30, 37, 38, 40, 43, 45, 50, 61
atributif
6, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34,
35, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62,
63, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72

B

Bandingan 69
bandingan 12, 26, 62, 63, 66, 69, 70

D

Distribusi 14
distribusi 6, 7, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 37, 43
Diterangkan 7
diterangkan 19, 39

E

eksesif 67, 68

Endosentris 15, 16, 17

endosentris 7, 8, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 24

F

fitur 9

fleksi 6, 25, 56, 63

fonologi 5, 35

Frasa

7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 40, 41, 43, 45, 47, 50, 51, 56, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 69, 73

frasa

3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73

G

generatif 3, 28

gradus comparationis 63

gradus superlativus 63

gramatikal 6, 9, 12

H

head 7, 8, 35

I

Intensif 30

intensif 30, 31, 65

Inti 59

inti 2, 7, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 33, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73

intrafarsal 7

K

komparatif 8, 63, 69

kompetensi 2

konjungSIONal 24, 26, 29, 51, 53, 54

Konstituen 8, 18

konstituen 7, 8, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 26, 28, 37, 38, 50, 53, 56

kontekstual 2

kontruksi 8

Koordinatif 16

koordinatif 7, 8, 14, 15, 16, 17, 18, 23, 27, 29, 41
Kualitas 30
kualitas 3, 30, 31, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72

L
leksikon 5

M
Menerangkan 7, 19
menerangkan 7, 37, 38, 69
modifier 8, 9, 54
modifikator 18, 19

N
Nomina 6, 23, 38, 45
nomina
6, 7, 8, 9, 10, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 61, 63, 65, 69
Numeralia 36, 37
numeralia 21, 23, 24, 25, 36, 37, 41, 47, 48, 49

P
partikula 24, 45, 47
perifrastis 63
positip 64, 66
Preposisi 33
preposisi 9, 20, 21, 23, 24, 25, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 41, 42
pusat 3, 15, 19, 21, 23, 24, 25, 27, 29, 37, 38, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54

S
semantis 9, 25, 29, 32, 33, 36, 61
sintaktis 6, 7, 9, 20, 24, 29, 33, 43
Sirkumansial 30, 31
sirkumansial 30
Struktural 10
struktural 3, 10, 12, 30, 31, 35
subordinatif 7, 15, 17, 18, 23, 39, 41
subsistem 5
superlatif 63, 70, 71

U

Unsur 12, 14, 17, 18, 20, 21, 24, 29, 33, 43, 45, 46, 47, 49,
50, 51, 52, 53, 54

unsur 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 27, 29, 33, 37, 38, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 70, 71

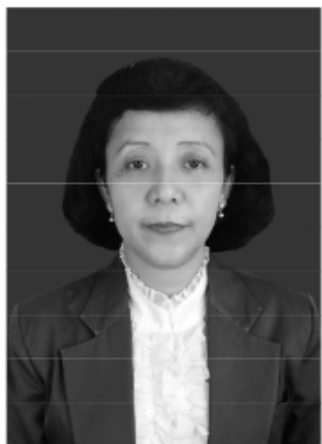
V

Verba 28, 29, 30, 40, 50, 54

verba

6, 8, 9, 10, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 34, 36, 37,
38, 40, 41, 43, 45, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61

RIWAYAT HIDUP



Heny Sulistyowati, dilahirkan 15 Februari 1965 di desa Losari kecamatan Ploso, kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. pada tahun 1989 menyelesaikan program S 1 di Universitas Negeri Jember. Kemudian pada tahun 2001 lulus pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2005 mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktor pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (UM) dan lulus pada tahun 2010.

Pengalaman mengajar dimulai pada tahun 1989 sebagai dosen tidak tetap di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Tuban. Kemudian mengabdikan diri di STKIP PGRI Jombang sejak 1991 hingga saat ini. Selama ini mengampu mata kuliah Fonologi, Semantik, Sintaksis, Metodologi Penelitian, Psikolinguistik, Sociolinguistik, dan Seminar.

Beberapa hasil penelitian hibah yang pernah didapatkan dalam bentuk penelitian dosen muda, hibah disertai doktor dan penelitian hibah bersaing yang didanai oleh Dikti, yaitu: Analisis Wacana dalam Media Masa tinjauan Gender, Struktur Atributif Frasa, Model Struktur Atributif Bahasa Indonesia dalam Wacana Naratif, dan Struktur Atributif Frasa dalam Wacana naratif.

Menikah dengan Agung Kusdarmadji, S.E., S.Pd dikarunia seorang anak Bagus Aditya Kuswardhana (16 th).

... MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA ...

MENGENAL STRUKTUR ATRIBUTIF FRASA Pengantar tentang pemahaman struktur frasa Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.ridlwan.com Internet Source	1%
2	repository.ikipgribojonegoro.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.unram.ac.id Internet Source	1%
4	www.neliti.com Internet Source	1%
5	sketsa-kune.blogspot.com Internet Source	1%
6	digilib.stiestekom.ac.id Internet Source	1%
7	hasrulharahap.wordpress.com Internet Source	1%
8	siswantoui.blogspot.com Internet Source	<1%
9	media.neliti.com Internet Source	<1%
10	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
11	citrasalda.blogspot.com Internet Source	<1%
12	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1%

13	Internet Source	<1 %
14	sitihadijah434.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	herizachaniago.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	binakubinamu.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
18	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
19	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
20	libcat.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
21	orinarena.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	<1 %
23	wamaramaita05.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
25	aksara.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
26	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
27	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
28	pakarnotos2.blogspot.com	

Internet Source

<1 %

29

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

30

ejournal.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

31

ojs.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

32

wahyunurylarasati24.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

archive.org

Internet Source

<1 %

34

jurnal.unpad.ac.id

Internet Source

<1 %

35

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

36

talenta.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

37

lulukstain.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

moam.info

Internet Source

<1 %

39

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

40

Alfian Usman. "Frase Nomina Bahasa Gorontalo", Kajian Linguistik, 2015

Publication

<1 %

41

journal.uir.ac.id

Internet Source

<1 %

42

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

43	suarbetang.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
44	suryannie.wordpress.com Internet Source	<1 %
45	3lib.net Internet Source	<1 %
46	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
47	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
48	docobook.com Internet Source	<1 %
49	lenterastkipgribl.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
51	iklimasyafitri.blogspot.com Internet Source	<1 %
52	journal.uniga.ac.id Internet Source	<1 %
53	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
54	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
55	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
56	anaksastradanbahasaindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	lat-dimmi.com Internet Source	<1 %

58	widiaastuti8297.blogspot.com Internet Source	<1 %
59	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
60	haloedukasi.com Internet Source	<1 %
61	pdffox.com Internet Source	<1 %
62	rizqimunandarblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
63	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
64	dynee.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	files.osf.io Internet Source	<1 %
66	gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com Internet Source	<1 %
67	siat.ung.ac.id Internet Source	<1 %
68	smanplusprovinsiriau.blogspot.com Internet Source	<1 %
69	www.scribd.com Internet Source	<1 %
70	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	<1 %
71	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1 %
72	repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

sellayulianti1995.blogspot.com

73	Internet Source	<1 %
74	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
75	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
76	atmawiharja.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	blijul.blogspot.com Internet Source	<1 %
78	doyseta.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
80	evaliasaputra.wordpress.com Internet Source	<1 %
81	jurnal.poltekstpaul.ac.id Internet Source	<1 %
82	kotaku.pu.go.id Internet Source	<1 %
83	la-banara.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	mantobone.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
87	unimuda.e-journal.id Internet Source	<1 %
88	fia.ub.ac.id	

Internet Source

<1 %

89

ontology.teknowledge.com

Internet Source

<1 %

90

repositori.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

91

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

92

sukarsihh.wordpress.com

Internet Source

<1 %

93

ariperon.wordpress.com

Internet Source

<1 %

94

dwirohman-zaidan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

95

englishuwks.wordpress.com

Internet Source

<1 %

96

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

97

jejakmimpiku.wordpress.com

Internet Source

<1 %

98

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

99

srimuliana.blogspot.com

Internet Source

<1 %

100

repository.upstegal.ac.id

Internet Source

<1 %

101

ajuzar.wordpress.com

Internet Source

<1 %

102

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

103

hidayatussalikinsbw.blogspot.com

Internet Source

<1 %

104 jurnal.ar-raniry.ac.id
Internet Source

<1 %

105 kikyputriani.wordpress.com
Internet Source

<1 %

106 malitocmb.blogspot.com
Internet Source

<1 %

107 sahar-teknik.blogspot.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On